

**TERAPI SKIZOFRENIA MELALUI PSIKODRAMA
DALAM FILM SHUTTER ISLAND KARYA MARTIN
SCORSESE**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

ALVIANA AYU SALSABILA
NIM. 1817101047

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alviana Ayu Salsabila
Nim : 1817101047
Jenjang : Strata 1/S1
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Terapi Skizofrenia Melalui Psikodrama Dalam Film
Shutter Island Karya Martin Scorsese

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenarnya bahwa naskah skripsi dengan judul diatas dengan keseluruhan adalah hasil dari penelitian dan penulisan karya saya sendiri. Penulisan yang bukan karya saya ditulis dan diberikan tanda *citacion* dan dirujuk dalam sumber yang tertera dan juga pada daftar pustaka.

Apabila pada suatu hari ditemukan atau terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik maupun non akademik.

Purwokerto, 23 September 2022
Yang Menyatakan



Alviana Ayu Salsabila
NIM 1817101047



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

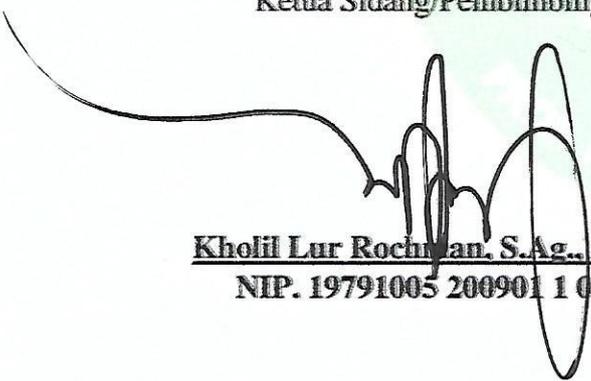
Skripsi Berjudul

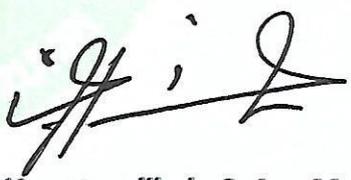
**TERAPI SKIZOFRENIA MELALUI PSIKODRAMA
DALAM FILM SHUTTER ISLAND KARYA MARTIN
SCORSESE**

Yang disusun oleh **Alviana Ayu Salsabila NIM. 1817101047** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas **Islam Negeri** Profesor **Kiai Haji Saifudin Zuhri**, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **29 September 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

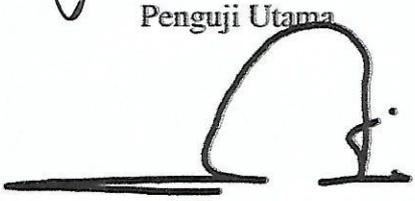
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 013


Uus Uswatusolihah, S. Ag., M.A
NIP. 19770304 200312 2 001

Penguji Utama


Dr. Musta'in, S.Pd, M.Si.
NIP. 19710302 200901 1 004

Mengesahkan,

Purwokerto, 10 Oktober 2022

Dekan,




Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

Terapi Skizofrenia Melalui Psikodrama
NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

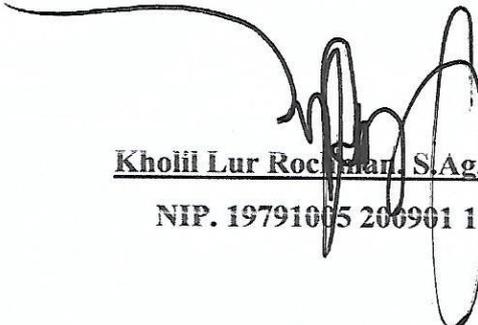
Setelah melakukan bimbingan, arahan, telaah dan koreksi terhadap penulisan skripsi, maka dengan surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Alviana Ayu Salsabila
Nim : 1817101047
Jenjang : Strata 1/S1
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Terapi Skizofrenia Melalui Psikodrama Dalam Film
Shutter Island Karya Martin Scorsese

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S, Sos). Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Purwokerto, 23 September 2022
Pembimbing


Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I
NIP. 19791005 200901 1 013

Dalam Film *Shutter Island* Karya Martin Scorsese

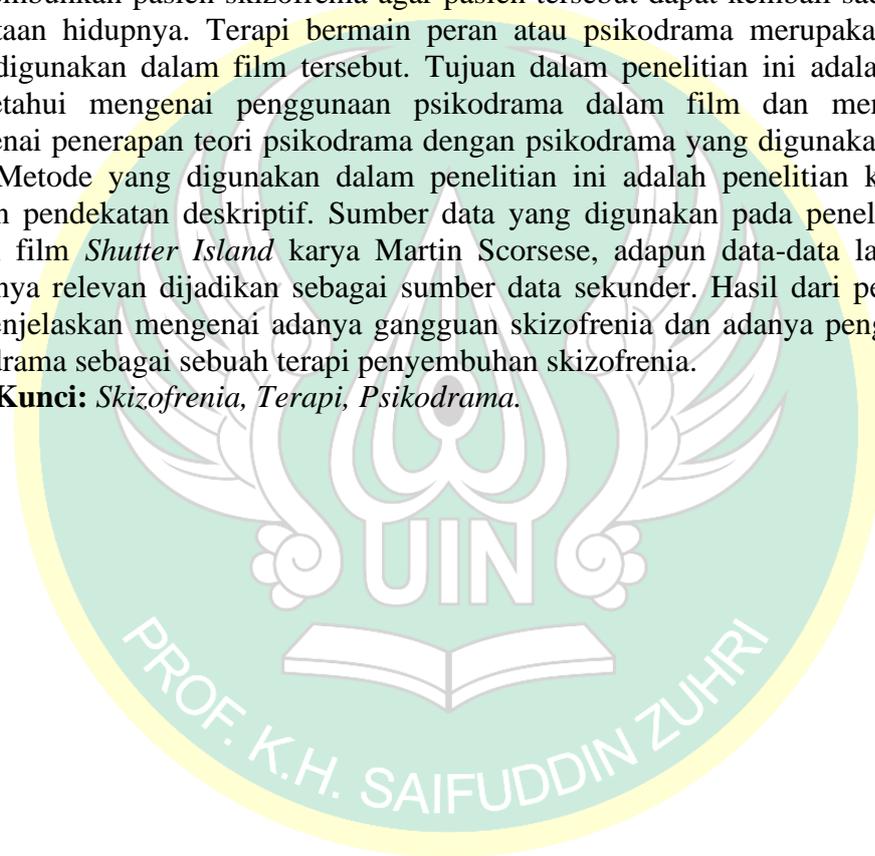
Alviana ayu salsabila

1817101047

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi karena semakin meningkatnya penderita gangguan kejiwaan skizofrenia yang bisa menyerang siapa saja dari berbagai kalangan usia. Untuk pengobatan gangguan skizofrenia sangat beragam salah satunya adalah tindakan terapi, seperti pada film dengan judul "*Shutter Island*" dimana pada film tersebut seorang dokter dan psikiater melakukan terapi untuk menyembuhkan pasien skizofrenia agar pasien tersebut dapat kembali sadar akan kenyataan hidupnya. Terapi bermain peran atau psikodrama merupakan terapi yang digunakan dalam film tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai penggunaan psikodrama dalam film dan mengetahui mengenai penerapan teori psikodrama dengan psikodrama yang digunakan dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah film *Shutter Island* karya Martin Scorsese, adapun data-data lain yang sekiranya relevan dijadikan sebagai sumber data sekunder. Hasil dari penelitian ini menjelaskan mengenai adanya gangguan skizofrenia dan adanya penggunaan psikodrama sebagai sebuah terapi penyembuhan skizofrenia.

Kata Kunci: *Skizofrenia, Terapi, Psikodrama.*



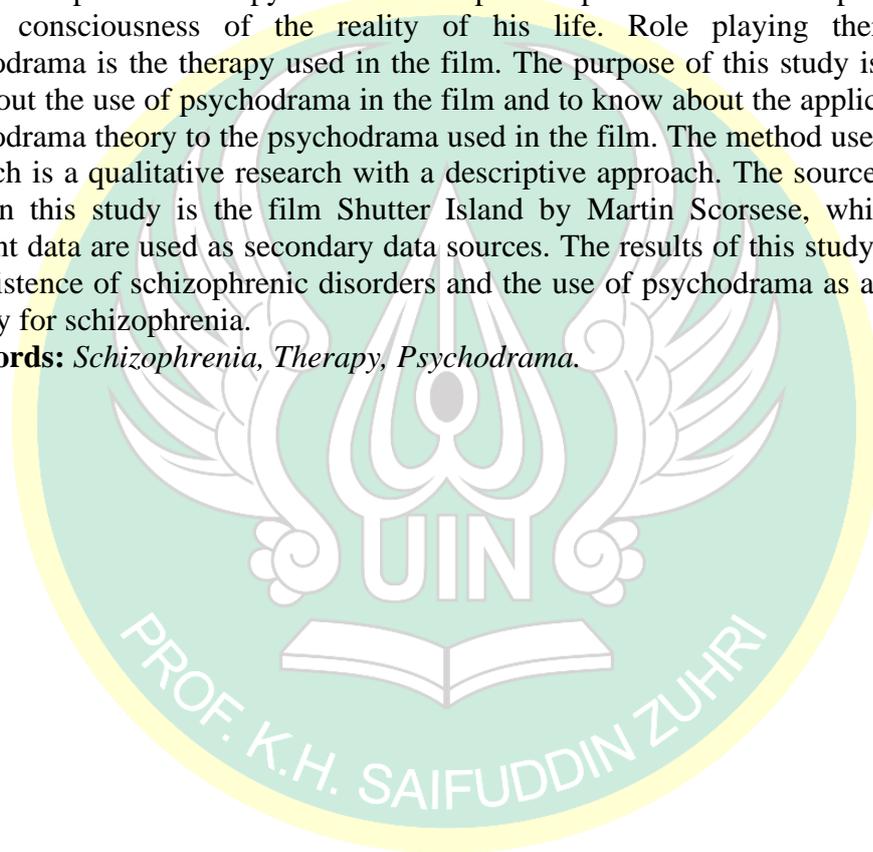
Schizophrenia Therapy Through Psychodrama In Martin Scorsese's Shutter Island

Alviana ayu salsabila
1817101047

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of people with schizophrenia psychiatric disorders which can attack anyone of all ages. For the treatment of schizophrenic disorders, it is very diverse, one of which is therapeutic action, such as in the film with the title "Shutter Island" where in the film a doctor and psychiatrist perform therapy to cure schizophrenic patients so that the patient can regain consciousness of the reality of his life. Role playing therapy or psychodrama is the therapy used in the film. The purpose of this study is to find out about the use of psychodrama in the film and to know about the application of psychodrama theory to the psychodrama used in the film. The method used in this research is a qualitative research with a descriptive approach. The source of data used in this study is the film Shutter Island by Martin Scorsese, while other relevant data are used as secondary data sources. The results of this study explain the existence of schizophrenic disorders and the use of psychodrama as a healing therapy for schizophrenia.

Keywords: *Schizophrenia, Therapy, Psychodrama.*



MOTTO

*“Dibutuhkan keberanian tumbuh dewasa dan berubah untuk menjadi dirimu
sebenarnya”*

Kevin Sanjaya Sukamuljo¹

*“Sebenarnya sudah lelah. Tapi saya rasa, memang tidak ada proses yang mudah.
Mau tidak mau, pasti akan merasakan yang namanya patah. Meskipun
perjalanannya ditemani dengan keringat dan air mata, ya harus tetap kuat.
Namanya juga ingin menjemput bahagia, berarti gak ada yang namanya
menyerah”*

Gamaliel Adyatama²

*“Kesuksesan dan kebahagiaan datang pada diri sendiri. Tetaplah bahagia, dan
kebahagiaanmu akan membentuk sebuah karakter kuat melawan kesulitan”*

Helen Keller³

¹ Kutipan dari wawancara kevin, seorang atlet badminton indonesia.

² Dikutip dari telegram sajak gamal milik Gamaliel Adyatama.

³ Dikutip dari salah satu cerita di wattpad dengan judul fake nerd.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya kepada saya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan semoga nantinya dapat menjadi keberkahan ilmu yang berguna di kemudian hari. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Syaiful Bahri dan Ibu Siti Maesaroh yang selalu memberikan semangat, nasehat, doa, dan motivasi hidup yang telah diberikan. Terimakasih untuk kedua orang tua saya yang sudah bersedia direpotkan oleh saya ketika saya mengerjakan skripsi ini.
2. Kedua adik saya, Alvira Zidny Arrisqi dan Aqila Syifa Nurlathifa. Terimakasih telah menjadi adik yang baik, selalu sayang kepada saya dan telah memberi banyak warna di hidup saya.
3. Kepada sahabat-sahabatku serta teman seperjuangan BKI-B angkatan 2018 yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada penulis
4. Almamater kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dan Fakultas Dakwah

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, taufik dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke zaman ini.

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, motivasi, semangat, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. selaku dekan 1, Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku wadek 2 dan Dr. Musta'in, M.Si selaku wadek 3.
4. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Kholil Lur Rochman, S.Ag, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya serta selalu memberi arahan dan bimbingan dalam penelitian skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku, Bapak Syaiful Bahri dan Ibu Siti Maesaroh, terimakasih atas segala doa serta segala perjuangan serta kerja kerasnya untuk membesarkan, merawat dan mendidik sampai detik ini. Dan kedua adik saya, Alvira Zidny Arrisqi dan Aqila Syifa Nurlathifa, terimakasih telah mendoakan dan memberi banyak motivasinya.
7. Untuk sahabat saya Salsabila Adifa Putri dan Sabila Auliya yang selalu memberi dukungan, memotivasi, serta bantuannya dalam kepenulisan

skripsi ini. Dan Siti Mukaromah yang selalu mendukung dan mengajak untuk menenangkan pikiran.

8. Untuk sahabat saya yang saya temui ketika kuliah, Yosi Rizki Restuningrum dan Lilis Dwi Aryani yang senantiasa memberi semangat dan berjuang bersama disaat perkuliahan.
9. Sedulur BKI-B angkatan 2018, terimakasih telah menjadi teman selama menjalani kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Untuk para teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih karena selalu bertanya kapan saya mengerjakan skripsi, berkat pertanyaan kalian saya akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk Kevin Sanjaya Sukumuljo, Marcus Fernaldi, Ginting, Jonathan, Fajar, Rian, Grego, dan seluruh anggota pelatnas, yang telah menjadi idola penulis dan telah menghibur penulis dan menghilangkan kejenuhan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Untuk peneliti, terimakasih karena sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan ini penulis mengucapkan banyak sekali terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis selama ini, penulis tidak bisa memberikan apapun selain ungkapan syukur dan permohonan maaf yang setulusnya serta doa yang tiada henti. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik demi perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Sekian ucapan syukur, terimakasih dari penulis. Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr Wb

Purwokerto,



Alviana Ayu Salsabila

NIM 1817101047

DAFTAR ISI

Cover	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan	iii
Nota Dinas Pembimbing	iv
Abstrak	v
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
1. Skizofrenia	6
2. Terapi Psikodrama	8
3. Film Shutter Island	10
C. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis.....	9
2. Manfaat Praktis	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
Bab II Kajian Teori.....	15
A. Skizofrenia	15
1. Pengertian Skizofrenia	15
2. Faktor Penyebab Skizofrenia	18
3. Ciri-Ciri Skizofrenia.....	22
4. Jenis-Jenis Skizofrenia	23
5. Penyembuhan Skizofrenia.....	24
B. Terapi Skizofrenia.....	25
1. Pengertian Terapi Skizofrenia.....	25
2. Macam-Macam Terapi Skizofrenia.....	26
C. Psikodrama	28
1. Pengertian Psikodrama.....	28
2. Tujuan Psikodrama.....	33
3. Fase Dan Tahapan Dalam Psikodrama	34
4. Komponen Psikodrama	36

5. Teknik Psikodrama.....	38
D. Analisis Narasi	42
1. Pengertian Analisis Narasi	42
2. Teori Narasi Tzvetan Todorov	43
Bab III Metode Penelitian	46
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek Dan Objek Penelitian	47
C. Data Dan Sumber Data.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Metode Analisis Data	49
Bab IV Penyajian Dan Analisis Hasil.....	50
A. Deskripsi Film.....	50
1. Film Shutter Island	50
2. Sinopsis Shutter Island	52
3. Gangguan Kejiwaan Yang Ada Pada Film Shutter Island	54
B. Analisis Deskripsi	56
1. Fase Dan Tahapan Psikodrama Dalam Film Shutter Island	57
2. Komponen Psikodrama Dalam Film Shutter Island	60
3. Teknik Psikodrama Dalam Film Shutter Island	65
C. Analisis Data	68
1. Analisis Fase Psikodrama Dalam Film Shutter Island	69
2. Analisis Komponen Psikodrama Dalam Film Shutter Island	71
3. Analisis Teknik Psikodrama Dalam Film Shutter Island	73
4. Analisis Narasi dalam film	76
BAB V KESIMPULAN	78
A. Kesimpulan	78
1. Penggunaan Psikodrama Yang Dijadikan Terapi Skizofrenia Dalam Film Shutter Island	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan jiwa dianggap suatu permasalahan yang sangat serius dalam dunia kesehatan, orang yang mengalami gangguan kejiwaan bisa saja terlihat normal, namun sebenarnya dalam diri mereka terdapat berbagai tekanan yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut tidak dapat menjalani kegiatan sehari-harinya secara normal. Seringkali orang yang mengalami gangguan jiwa mendapat stigma bahwa mereka gila. Gangguan kejiwaan dalam pandangan Aprilla, merupakan suatu gangguan yang muncul pada otak manusia yang dianggap tidak pada umumnya, munculnya gangguan ini biasanya disebabkan oleh faktor keturunan.⁴

Menurut Daulay dkk, menyampaikan bahwa gangguan jiwa nantinya dapat berakibat pada perubahan pola pikir, perilaku maupun sifat yang bertentangan dengan norma dan juga budaya yang ada, serta nantinya dapat mengakibatkan gangguan pada fungsi fisik dan juga sosial individu tersebut. Pandangan Daulay dkk, gangguan kejiwaan tidak menyebabkan sebuah kematian namun dapat menyebabkan terjadinya pandangan negatif terhadap orang itu sendiri, munculnya stigma dan juga penolakan dari masyarakat sekitar, dan juga mengalami kesulitan dalam menjalankan aktifitas.⁵

Gangguan kejiwaan umumnya sangat banyak dengan berbagai jenis, salah satu contohnya adalah skizofrenia. Skizofrenia menurut pandangan Zahnia Dan Sumekar, termasuk kedalam gangguan kejiwaan berat dimana skizofrenia dikatakan sebagai suatu gangguan pada psikotik dengan distorsi yang ditandai dengan perasaan ketakutan, halusinasi, delusi, gangguan pada pikiran dan pemutar balikan fakta. Zahnia dan Sumekar, juga menjelaskan bahwa skizofrenia sering terjadi pada laki-laki antara umur 15-25 tahun,

⁴ Aprilla Silvia, "Klasifikasi Penyakit Skizofrenia Dan Episode Depresi Pada Gangguan Kejiwaan Dengan Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM)" (Universitas Brawijaya, 2018), Hlm 1.

⁵ Wardiah Daulay, Sri Eka Wahyuni, and Mahnum Lailan Nasution, "Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 1 (2021): Hlm 187-188.

sedangkan untuk perempuan berkisar dari 25-35 tahun. Menurutnya juga, skizofrenia tidak muncul secara mendadak melainkan ada banyaknya faktor pemicu yang menyebabkan penyakit ini muncul.⁶

Sedangkan menurut pendapat Amelia dan Anwar, skizofrenia merupakan gangguan yang membingungkan dimana pada gangguan tersebut terdapat teka-teki yang rumit. Penderita skizofrenia pada suatu waktu dapat berfikir dengan normal, memiliki pemikiran yang realistis. Namun pada waktu mendatang pemikiran mereka dan cara berbicara mereka tidak jelas, tidak menyadari mana realita, cenderung asik dengan dunianya sendiri atau bahkan mereka tidak mepedulikan diri mereka sendiri. Gangguan skizofrenia sendiri menurut Amelia dan Anwar sering ditandai oleh kekacauan emosi, pikiran, perilaku, perhatian yang salah.⁷

Banyak film yang menayangkan mengenai gangguan kejiwaan khususnya skizofrenia ditayangkan pada film layar lebar. Film sendiri merupakan karya seni yang digunakan sebagai sebuah media penghibur maupun media untuk pendidikan. Film dikatakan sebagai suatu media informasi dimana didalamnya memiliki unsur audio visual, film juga digunakan sebagai suatu media penyampaian sebuah pesan karena dianggap mudah disampaikan dan juga mudah diterima dikalangan masyarakat kita. Film bisa saja memberikan suatu dampak maupun efek kepada para penontonnya, mulai dari efek yang sifatnya positif maupun yang sifatnya negatif bagi kehidupan kita.

Dalam film sendiri didalamnya selalu terkandung fungsi informatif, edukatif, maupun persuasif.⁸ Menurut Prasetya, sebuah film dapat mempengaruhi masyarakat dikarenakan adanya aspek *audio visual* dan juga adanya kemampuan para sutradara dalam pembuatan film tersebut sehingga

⁶ Siti Zahnia and Dyah Wulan Sumekar, "Kajian Epidemiologis Skizofrenia," *Jurnal Majority* 5, no. 4 (2016): Hlm 160-161.

⁷ Diny Rezki Amelia and Zainul Anwar, "Relaps Pada Pasien Skizofrenia," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 01, no. 01 (2013): Hlm 56-57.

⁸ Fungsi informatif merupakan suatu hal yang didalamnya memberi informasi dan menjelaskan suatu hal, edukatif sendiri berarti pemberian informasi yang berhubungan mengenai suatu pengetahuan, sedangkan persuasif merupakan sebuah informasi yang berisi sebuah ajakan, maupun sebuah himbuan dan larangan.

terciptanya sebuah cerita yang dapat menarik dan membuat penonton terpengaruh. Prasetya juga mengatakan bahwa film dapat berfungsi sebagai media komunikasi masa dikarenakan disaksikan oleh khalayak dan juga pesan yang terkandung dalam film dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menonton film tersebut.⁹

Film psikologi sendiri sebenarnya menayangkan sebuah cerita yang didalamnya menyisipkan pengetahuan tentang kesehatan mental, gangguan mental ataupun pandangan luas mengenai kejiwaan. Film dengan tema psikologi sendiri membuat masyarakat menyadari akan *mental health* seseorang, dan memahami seperti apa gangguan kejiwaan itu. Menurut Isnaeni, film psikologi dikatakan bisa merubah pandangan masyarakat terhadap para penderita gangguan kejiwaan bahwa mereka bukanlah orang gila maupun seorang penjahat.¹⁰

Pada tahun 2010 penyakit skizofrenia divisualkan dalam sebuah film yang berjudul *Shutter Island* yang disutradarai oleh Martin Scorsese. Film ini mengisahkan Andrew Laeddis yang mengidap skizofrenia dan juga sebuah pulau dimana didalam pulau itu terdapat RSJ Ashecliffe, Andrew Laeddis digambarkan pada film tersebut merupakan seorang veteran perang dunia dan telah membunuh puluhan tentara lain tanpa senjata dan mengalami kejadian buruk pada kehidupannya. Andrew dianggap memiliki gangguan jiwa setelah membunuh istrinya dikarenakan ia melihat anak-anaknya yang sudah mati ditenggelamkan di danau oleh istrinya. Pada film ini bentuk gangguan jiwa skizofrenia ditandai dengan perilaku Andrew yang menolak akan kenyataan bahwa Andrew telah kehilangan seluruh keluarganya. Skizofrenia Andrew mulai berkembang ketika Andrew mengira dan mempercayai bahwa dirinya seorang detektif marshal dengan nama Teddy Edward Daniels yang akan menyelesaikan sebuah kasus hilangnya pasien pada RSJ Ashecliffe yang

⁹ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi* (Malang: Intrans Pulishing, 2019), Hlm 28.

¹⁰ Tri Isnaeni, "Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung" (IAIN Purwokerto, 2019), Hlm 2.

bernama Rachel Solando dengan rekannya bernama Chunk Aule, ia seolah melupakan dirinya sebagai Andrew.

Saat menjalani penyelidikan di Ashecliffe sebagai Teddy, sedikit demi sedikit dia merasa bahwa kewarasannya mulai hilang. Saat penyelidikan tanda-tanda bahwa dia mengalami skizofrenia mulai bermunculan mulai dari melihat orang-orang yang mati dalam perang, melihat istrinya, melihat 2 mayat terbangun, melihat wanita yang berlumuran darah dan telah membunuh ketiga anaknya, mendengar suara-suara istrinya yang mengatakan telah dibunuh oleh Laeddis dan istrinya yang selalu mendorong Teddy agar tidak ke mercusuar dan segera pergi dari pulau itu. Namun di akhir cerita semua terungkap mulai dari nama-nama yang ada merupakan anagram dari Andrew Laeddis sendiri, kenyataan bahwa dia adalah pasien no 67 pada rumah sakit itu, kenyataan bahwa yang dilakukan Teddy merupakan karangan cerita fiksi dari Andrew sendiri, kenyataan bahwa mereka semua sengaja masuk dalam cerita Andrew agar dia kembali sadar akan kenyataan dirinya dan semua yang terjadi adalah delusi maupun halusinasinya saja.

Dalam film *Shutter Island* disinggung mengenai penanganan yang digunakan untuk menyembuhkan skizofrenia yaitu menggunakan psikoterapi dengan terapi psikodrama. Terapi dalam bahasa arab sama halnya dengan *al-istisyfa* yang bermula dari kata *syafa-yasyfi-syifa* yang artinya menyembuhkan. Dalam Al-Quran penyembuhan selalu tertuju pada Al-Quran itu sendiri yang dapat digunakan sebagai suatu penawar bagi segala penyakit maupun permasalahan. Kata *syifa* sendiri dapat ditemukan dalam Al-Quran, salah satu contohnya terdapat pada Surah Al-Isra ayat 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَا

Dan kami turunkan dari Al-Quran (suatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Alquran itu) hanya akan menambah kerugian (Q.S. Al-Isra'/17: 82).

Terapi sendiri memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan psikoterapi merupakan bentuk pengobatan jiwa dengan melibatkan batin dan beberapa penerapan teknik-teknik konseling yang digunakan untuk

menyembuhkan berbagai penyakit mental, kesulitan penyesuaian diri, maupun penyembuhan melalui sebuah keyakinan agama maupun diskusi dengan konselor. Psikoterapi juga dianggap sebagai perawatan yang berhubungan dengan psikologis karena berasal dari permasalahan kehidupan emosionalnya.¹¹

Psikoterapi sendiri mencakup teknik-teknik yang keseluruhannya dimaksudkan membantu individu agar dapat mengubah perilaku dan perasaan emosinya sehingga individu tersebut dapat mengembangkan diri ke arah yang lebih bermanfaat. Psikoterapi sendiri diaplikasikan sebagai suatu metode dan sikap interpersonal yang dilandasi oleh informasi dan dilakukan secara sengaja berdasarkan prinsip psikologis yang telah ada untuk mengubah perilaku, kognisi, emosi dan karakteristik individu. Psikoterapi sendiri memfokuskan pada proses tidak sadar yang lebih condong dengan perubahan struktur kepribadian.¹²

Sedangkan psikodrama sendiri menurut Darmawani, merupakan sebuah terapi dengan role playing atau lebih dikenal sebagai memainkan sebuah peran, kegunaan psikodrama sendiri sebenarnya sebagai bentuk pengembangan melalui suatu tindakan yang untuk menyelesaikan masalah psikologis dan juga sosial.¹³ Moreno dikutip dalam Sari, psikodrama merupakan salah satu bentuk dari pengembangan dengan cara mengeksplorasi dalam sebuah tindakan-tindakan yang dianggap dramatis, permasalahan, mimpi, maupun sebuah cita-cita.¹⁴

Film *Shutter Island* mengangkat permasalahan mengenai gangguan kejiwaan yang berupa skizofrenia, dalam film ini juga menggambarkan bagaimana dokter dan psikiater menangani skizofrenia pada tokoh utama menggunakan terapi psikodrama. Dalam film *Shutter Island* banyak sekali

¹¹ Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2021), Hlm 178-179.

¹² Abdul Kholik, *Psikoterapi Jawa Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Hlm 13.

¹³ Evia Darmawani, "Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik Dalam Suasana Kelompok," *Proceeding Iain Batusangkar* 1, no. 1 (2012): Hlm 94-95.

¹⁴ Syska Purnama Sari, "Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): Hlm 128.

ditemukan gambaran dari skizofrenia yang diderita Andrew, karakter Andrew yang selalu mengalami halusinasi dan juga delusi, perasaan cemas, dan juga adanya trauma masa lalu. Dalam film ini pula penonton diajak untuk mengetahui tentang gangguan kejiwaan, penanganan yang harus dilakukan, memberi pelajaran kepada para penonton bagaimana menyikapi seseorang yang mengalami skizofrenia. Dalam film ini psikodrama diwujudkan sebagai suatu terapi untuk menyadarkan kembali Andrew dari penyakitnya dengan cara mengekspresikan pikiran-pikiran, tekanan maupun kejadian-kejadian yang menyebabkan munculnya skizofrenia tersebut.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tersebut, alasan peneliti memilih meneliti film *Shutter Island* karena ingin mengetahui skizofrenia Andrew karena menurut peneliti skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang unik dan bisa terjadi kepada siapa saja dan bisa saja tanpa disadari, adapun alasan lain karena peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas tentang psikodrama yang dilakukan oleh RSJ Ashecliffe sebagai salah satu terapi yang digunakan untuk penyembuhan skizofrenia. Dengan berbagai pertimbangan, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut mengenai skizofrenia dan juga terapi psikodrama dalam film *Shutter Island* sehingga peneliti memutuskan mengangkat judul “**Terapi Skizofrenia Melalui Psikodrama Dalam Film Shutter Island Karya Martin Scorsese**”.

B. Penegasan Istilah

Dengan adanya penegasan istilah disini berguna untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami dan mengartikan judul penelitian ini :

1. Skizofrenia

Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, skizofrenia ialah penyakit kronis yang bisa kambuh kapan saja dan dapat menyebabkan penurunan fungsi yang berat jika tidak segera mendapatkan penanganan.¹⁵ Menurut Patel dkk, skizofrenia dianggap

¹⁵ Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, *Konsensus Penatalaksanaan Gangguan Skizofrenia* (Jakarta: Astra Zeneca Indonesia, 2011), Hlm 1.

sebagai gangguan mental kronis yang sangat kompleks dengan ditandai gejala seperti delusi, halusinasi, berbicara dan berperilaku yang tidak teratur, dan gangguan pada kemampuan kognitif.¹⁶

Penelitian ini berfokus pada gangguan skizofrenia yang diderita oleh tokoh Andrew dalam film *Shutter Island*, skizofrenia dalam film digambarkan dengan adanya gangguan delusi, gangguan halusinasi, dan gangguan kognitif. Selain itu, penelitian ini juga berfokus mengenai penanganan yang dilakukan oleh dokter dan juga psikiater untuk menyembuhkan gangguan skizofrenia yang dilakukan dengan tindakan terapi psikodrama.

2. Terapi Psikodrama

Terapi menurut pendapat Andi Mappiare, merupakan suatu proses korektif atau kuratif¹⁷ yang biasa digunakan dalam bidang medis, kata terapi sendiri sering dikaitkan dengan konseling dan psikoterapi. Menurut Lubis, psikoterapi sendiri mengarah pada penyembuhan jiwa, psikoterapi juga bisa diartikan sebagai pengobatan maupun perawatan pada gangguan psikis melalui metode psikologis. Psikoterapi juga dianggap sebagai perawatan terhadap permasalahan-permasalahan yang berasal dari kehidupan emosional seseorang.¹⁸

Moreno dikutip dalam Sari, psikodrama merupakan salah satu bentuk dari pengembangan dengan cara mengeksplorasi dalam sebuah tindakan-tindakan yang dianggap dramatis, permasalahan, mimpi, maupun sebuah cita-cita. Moreno beranggapan bahwa psikodrama biasanya digunakan hanya untuk metode terapi kelompok, dimana setiap anggota kelompok memiliki peran untuk menyembuhkan satu sama lain.¹⁹

¹⁶ Krishna R Patel et al., "Schizophrenia : Overview and Treatment Options," *Jurnal Pharmacy and Therapeutics* 39, no. 9 (2014): Hlm 638.

¹⁷ Korektif merupakan tindakan penghilangan faktor penyebab terjadinya suatu gejala penyakit sedangkan kuratif merupakan upaya pencegahan agar suatu penyakit tidak lebih parah melalui suatu pengobatan.

¹⁸ Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam*, Hlm 178-179.

¹⁹ Sari, "Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa," Hlm 128.

Dari pendapat diatas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa psikodrama merupakan sebuah terapi yang dapat digunakan untuk sebuah terapi dimana terapis diajak untuk bermain peran agar dapat mengungkapkan emosi dan konflik yang mereka alami. Dalam film *Shutter Island* psikodrama digunakan sebagai terapi untuk menyembuhkan gangguan skizofrenia yang diderita tokoh utamanya.

3. Film “*Shutter Island*”

Film *Shutter Island* merupakan film dengan genre *neo-noir psychological thriller*, film ini menceritakan tentang seseorang yang terkena gangguan kejiwaan skizofrenia dan penanganan atau penyembuhan yang dilakukan di RSJ Ashecliffe yang berada pada sebuah pulau. Film *Shutter Island* sendiri pada awalnya hanya terlihat seperti film thriller detektif biasa, namun lama kelamaan film tersebut mengarah pada *psychological thriller*. Salah satu pemain film *Shutter Island* adalah Andrew Laeddis dimana Andrew merupakan tokoh utama dalam film tersebut yang menderita skizofrenia. Andrew dianggap mengalami gangguan kejiwaan ketika dia tidak bisa menerima bahwa anak-anaknya telah dibunuh istrinya, dan setelahnya dia membunuh istrinya. Pada film ini sebenarnya skizofrenia Andrew digambarkan dengan perilaku penolakan akan kenyataan yang terjadi sehingga Andrew membuat sebuah pertahanan diri dengan cara meyakini bahwa dirinya adalah Teddy (Edward Daniels) seorang detektif marshal yang akan menyelesaikan kasus hilangnya pasien bernama Rachel Solando di RSJ Ashecliffe. Pemaparan mengenai penyakit skizofrenia dan penanganannya disampaikan secara acak seperti munculnya delusi, halusinasi, rasa tidak percaya, pemberian obat, penghentian obat antidepresan dan juga terapi psikodrama sebagai cara yang digunakan untuk penyembuhan skizofrenia Andrew.

Penyampaian akan Skizofrenia dan gejalanya dalam film ini terasa sangat jelas walaupun pada mulanya penonton dibuat bingung dengan alur dari cerita dan banyaknya teka-teki yang perlu ditebak membuat

penonton tidak merasa bosan dan dibuat menerka apa yang terjadi sebenarnya.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dengan apa yang sudah dijelaskan peneliti diatas, maka dari itu saya membuat batasan permasalahan dimana nantinya penelitian ini hanya terfokus pada teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dan pembahasan mengenai skizofrenia dan penanganannya, sedangkan untuk rumusan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penggunaan psikodrama sebagai terapi skizofrenia pada tokoh Andrew Laeddis dalam film “*Shutter Island*” karya Martin Scorsese?

D. Tujuan Penelitian

Dengan munculnya permasalahan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, maka dapat diperoleh bahwa tujuan utama penelitian dalam film “*Shutter Island*” adalah :

1. Untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai penggunaan psikodrama yang digunakan sebagai terapi untuk menyembuhkan skizofrenia Andrew Laeddis dalam film “*Shutter Island*” karya Martin Scorsese.

E. Manfaat Penelitian

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai manfaat penelitian kali ini, maka manfaat penelitian dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan pemikiran tentang skizofrenia dan bagaimana cara penanganannya.
 - b. Menambah sebuah wawasan dan juga pengetahuan mengenai dunia perfilman.
 - c. Dan tentunya menambah wawasan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi pasien skizofrenia, memberikan pengetahuan bahwa penanganan skizofrenia dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

melalui medis dan non-medis, pada penanganan non-medis bisa dilakukan dengan melakukan terapi psikodrama.

- b. Manfaat bagi orang tua, bagi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan skizofrenia penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai skizofrenia, penyemakabab terjadinya skizofrenia dan memberikan pengetahuan tentang bagaimana penanganan dengan cara terapi.
- c. Manfaat bagi psikiater, memberikan sebuah pengetahuan mengenai penanganan melalui terapi psikodrama bagi penderita gangguan kejiwaan terutama penderita skizofrenia.
- d. Manfaat bagi konselor, memberikan motivasi ketika menemukan klien yang mengalami delusi, halusinasi maupun skizofrenia ringan dalam melakukan sesi konseling.
- e. Manfaat untuk peneliti, menambah pengetahuan tentang skizofrenia dan juga terapi psikodrama yang dapat digunakan sebagai salah satu terapi gangguan kejiwaan,
- f. Manfaat bagi pembaca, memahami lebih dalam mengenai skizofrenia dan juga memupuk rasa peduli terhadap para pasien yang menderita gangguan kejiwaan, dan tidak menganggap pasien gangguan kejiwaan sebagai orang gila.
- g. Sebagai sumber referensi untuk penelitian mendatang mengenai film *Shutter Island* maupun mengenai terapi psikodrama.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka merupakan suatu tindakan penelusuran yang bertujuan mengetahui apakah penelitian yang dilakukan telah ada atau belum dan juga mengetahui terkait perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini. peneliti menemukan ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut beberapa literatur yang dijadikan sebagai gambaran dan acuan untuk penelitian ini :

1. Jurnal, karya Muhammad Yogha Cahya Pangestu dengan judul “Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenia: Studi Kasus Pada Tokoh Utama Dalam Film *Fractured*”, *Jurnal Deikis*, Vol.3 No.3, tahun 2015. Hasil penelitian dari Pangestu membuktikan adanya gangguan skizofrenia dan menganalisis faktor penyebab skizofrenia dalam film *Fractured* hal ini dapat diketahui melalui cara bicara, tindakan dan gejala yang dialami pada tokoh utamanya yang bernama Ray²⁰. Persamaan penelitian milik Pangestu dan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga membahas mengenai skizofrenia meskipun objek yang diteliti berbeda. Adapun perbedaan penelitian milik Pangestu menggunakan teori psikolinguistik untuk mengetahui tentang skizofrenia pada tokoh Ray dengan munculnya gejala waham, halusinasi, perilaku dan bicara yang tidak teratur serta perilaku negatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti kali ini menggunakan teori psikologi abnormal mengenai skizofrenia untuk mengetahui perilaku tokoh Andrew dan untuk mengetahui bagaimana terjadinya skizofrenia peneliti meninjau dari karakter tokoh Andrew pada film *Shutter Island*.
2. Skripsi, karya Budi Etika Mardikawati (2017) mahasiswa jurusan sastra jepang di Universitas Diponegoro Semarang dengan judul “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Anime *Omoide No Marnie* Karya Hiromasha Yonebayashi”.. Hasil dari penelitiannya adalah terungkapnya bahwa tokoh utama dalam anime itu memiliki karakteristik penyendiri, pendiam, pemalu, mudah cemburu dan marah, penelitian Mardikawati juga menjelaskan mengenai konflik batin sebagai salah satu faktor penyebab munculnya skizofrenia pada tokoh utama, dan juga mendeskripsikan gejala skizofrenia seperti apa yang dialami tokoh utama tersebut²¹. Persamaan penelitian milik Mardikawati dan peneliti dapat

²⁰ Muhammad Yogha Cahya Pangestu, “Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenia: Studi Kasus Pada Tokoh Utama Dalam Film *Fractured*,” *Deiksis* 13, no. 3 (2021): Hlm 259.

²¹ Budi Etika Mardikawati, “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Anime *Omoide No Marnie* Karya Hiromasha Yonebayashi” (Universitas Diponegoro Semarang, 2017), Hlm 5-15, <http://eprints.undip.ac.id/52803/>.

dilihat dari penggunaan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga sama dalam hal penggunaan teori mengenai skizofrenia. Adapun perbedaan dari penelitian Mardikawati dengan penelitian ini adalah penggunaan teori karakteristik sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada analisis langsung perilaku tokoh utamanya. Adapun fokus penelitian milik Mardikawati adalah gejala skizofrenia pada tokoh utama, sedangkan milik peneliti berfokus pada gambaran skizofrenia dan penyembuhan menggunakan psikodrama.

3. Skripsi, karya Muh Fauzi Razak (2014) mahasiswa jurusan bahasa dan sastra inggris UIN Alauddin Makassar dengan judul “*Edward Daniels’ Delusion in the Martin Scorsese’s Movie Shutter Island*”. Penelitian milik Razak meneliti delusi yang dialami oleh Edward Daniels dalam film *Shutter Island*. Penelitian Razak menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis sebagai analisis data, sedangkan untuk teori yang digunakan Razak memilih menggunakan teori Murno untuk menganalisis jenis delusinya, lalu menggunakan pendekatan psikologis untuk mengetahui tentang perasaan seperti apa yang ditunjukkan maupun yang diungkapkan oleh tokoh utama, teori gangguan jiwa, dan teori mengenai delusi. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan adanya jenis-jenis gangguan delusi yang diderita Edward, penyajian akan kenyataan yang dialami Edward, dan juga pengobatan untuk menyembuhkan gangguan delusi melalui terapi individu dan obat antipsikotik.²² Adapun persamaan penelitian milik Razak dengan penelitian ini pada bagian metode yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan juga sama sama meneliti tentang tokoh utama film *Shutter Island*, jika dilihat secara sekilas memang penelitian keduanya bisa dianggap sama namun pada penelitian Razak hanya terfokus pada delusi tokoh utama sedangkan milik peneliti

²² Muh Fauzi Razak, “Edward Daniels Delusion In The Martin Scorsese’s Movie ‘Shutter Island’” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014), Hlm 1-4.

membahas mengenai skizofrenia dan penanganan yang dilakukan kepada tokoh utama.

4. Skripsi, karya Abdullah Idris (2022) mahasiswa fakultas teknologi kreatif dan warisan di Universitas Malaysia Kelantan dengan judul “Psikodrama Moden Dan Tradisional: Kajian Mengenai Kesamaan Struktur Dan Elemen”. Penelitian milik Idris ini menggunakan penelitian kualitatif serta menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai analisis datanya, adapula teori yang digunakan oleh Idris mengenai psikodrama dan juga elemen persembahan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa psikodrama dapat memberikan kesadaran baru dalam menghargai pentingnya kesehatan mental dan juga menjelaskan mengenai psikodrama dapat dijadikan sebagai terapi secara khusus.²³ Persamaan penelitian milik Idris dengan penelitian ini pada bagian metode yaitu menggunakan metode kualitatif dan juga sama dalam meneliti psikodrama. Adapun perbedaan penelitian dari keduanya adalah penggunaan teori, penelitian milik Idris menggunakan teori psikodrama dan elemen persembahan sedangkan milik peneliti menggunakan teori skizofrenia dan psikodrama dan juga perbedaan dalam fokus penelitian, penelitian milik Idris mengenai psikodrama moden dan tradisional sedangkan milik peneliti berfokus pada psikodrama dan juga skizofrenia.
5. Jurnal, karya Ratna Sari Dewi dkk dengan judul “Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa”, *Jurnal Fokus Konseling Vol. 4 No. 2 tahun 2018*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik psikodrama yang digunakan dalam konseling kelompok terbukti dapat memberikan dampak yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa yang dibuktikan dengan data statistik dalam penelitian menggunakan *Test*

²³ Abdullah Idris, “Psikodrama Moden Dan Tradisional: Kajian Mengenai Kesamaan Struktur Dan Elemen” (Universitas Malaysia Kelantan, 2022), Hlm 1-9.

Statistic.²⁴ Persamaan penelitian milik Dewi dkk adalah sama sama mendeskripsikan mengenai psikodrama, sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan penelitian dengan eksperimen dengan siswa menggunakan *Test Statistic* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif pada subjek film *Shutter Island* karya Martin Scorsese.

G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka dari suatu penelitian yang nantinya digunakan untuk menggambarkan dan memberi penjelasan mengenai apa saja yang akan dibahas dan dijelaskan pada penelitian kali ini. Dalam penelitian ini sistematika pembahasannya yaitu :

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, berisi deskripsi teori mengenai skizofrenia, terapi untuk skizofrenia dan psikodrama.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini pembahasan mengarah pada pemilihan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, objek, sumber data, teknik pengumpulan data.

BAB IV Penyajian Data Dan Analisis Hasil, berisi tentang deskripsi penyajian dan analisis data, terdiri dari : deskripsi film, analisis film dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan, dan saran.

²⁴ Ratna Sari Dewi, Sigit Dwi Sucipto, and Risma Anita Puriani, "Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 222–23.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Skizofrenia

1. Pengertian Skizofrenia

Skizofrenia sendiri berawal dari kata dasar “Skizo” dan “Frenia”, dimana “Skizo” diartikan sebagai keretakan atau pecah sed angka “Frenia” sendiri diartikan sebagai jiwa. Skizofrenia menurut pendapat Sulistiana Dewi, merupakan salah gangguan mental yang disebut psikosis dan juga memiliki perilaku khusus. Menurut Dewi skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan dengan adanya penyimpangan pada hal-hal yang mendasar dalam pikiran dan persepsi yang tidak wajar.²⁵

Kata skizofrenia dikenalkan oleh psikiater ternama Emil Kraepelin dan Eugen Bleuler, Kraepelin mengenalkan skizofrenia dengan mana demensia, sedangkan Bleuler mengenalkan skizofrenia sebagai penyakit psikosis menahun.²⁶ Eugen Bleuler, menerjemahkan kata skizofrenia secara kasar sebagai “membelah pikiran”, sedangkan ketika dijelaskan secara menyeluruh kata skizofrenia dimaksudkan untuk menggambarkan mengenai pemisahan fungsi antara kepribadian, pikiran, memori, dan persepsi. Bleuler memberikan gambaran gejala utama skizofrenia sebagai 4 A: rata mempengaruhi, autisme, gangguan asosiasi ide, dan ambivalensi²⁷.

Skizofrenia diartikan kumpulan dari reaksi psikotik yang dapat mempengaruhi fungsi diri dari individu itu baik dari cara berfikir, komunikasi, pandangan yang realistis, maupun dalam mengekspresikan

²⁵ Sulistiana Dewi, Sylvia Detri Elvira, and Richard Budiman, “Gambaran Kebutuhan Hidup Penyandang Skizofrenia,” *Jurnal Indonesia Med Association* 63, no. 3 (2012): Hlm 85.

²⁶ Indah Nurmalasari, “Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Keagamaan Dan Psikososial Di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar- Jakarta Timur” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), Hlm 20.

²⁷ Rata mempengaruhi diartikan bahwa skizofrenia menyerang keseluruhan kepribadian baik dari pikiran, perbuatan, pandangan, cara bicara, maupun pemahaman individu. Autismen merujuk pada kelainan perkembangan syaraf yang menyebabkan perilaku individu terganggu. Asosiasi ide mengarah pada proses mental dengan perasaan, kesan, maupun sebuah ingatan. Sedangkan ambivalensi mengarah pada perasaan sekaligus secara bersamaan seperti merasakan benci dan sayang pada suatu waktu.

emosi. Menurut Damanik dkk, skizofrenia tidak bisa dianggap sebagai suatu penyakit dikarenakan skizofrenia termasuk suatu sindrom maupun proses penyakit dengan berbagai macam gejala, jenis, dan juga variasinya.²⁸

Menurut Paramita, skizofrenia adalah gangguan psikosis yang seringkali ditandai dengan gangguan pikiran, emosi dan juga perilaku, gangguan skizofrenia dianggap gangguan kejiwaan yang kronis yang dapat menyerang kurang lebih 20 juta jiwa penduduk dunia.²⁹ Senada dengan pendapat tersebut Kartikadewi menyatakan bahwa skizofrenia dianggap suatu gangguan mental berat yang ditandai dengan adanya kecacatan realita seperti halusinasi, Kartika juga mengatakan bahwa 1% warga didunia setidaknya pernah mengalami gangguan psikotik. Menurutnya juga skizofrenia ialah gangguan yang familial yang dapat meningkat pada saudara kembar maupun yang orangtuanya pernah menderita skizofrenia.³⁰ Menurut WHO, skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Kemunculan skizofrenia paling sering terjadi pada masa remaja akhir hingga usia dua puluhan, dan juga kemunculan skizofrenia cenderung terjadi pada laki-laki dibanding perempuan.³¹

Rohan dkk, menjelaskan bahwa orang dengan gangguan skizofrenia seringkali menarik diri dari orang lain dan kenyataan yang ada, penderita skizofrenia sering sekali masuk kepada kehidupan fantasi ditandai dengan adanya delusi dan halusinasi. Menurut rohan dkk, penderita skizofrenia sering mengalami beberapa episode dan mengalami

²⁸ Rani Kawati Damanik, Jek Amidos Pardede, and Licy Warman Manalu, "Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial," *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 11, no. 2 (2020): Hlm 227, <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>.

²⁹ Triandini Paramita, "Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia," *Jurnal Psikologi* 17, no. 1 (2021): Hlm 12.

³⁰ Arum Kartikadewi, *BUKU AJAR Sistem Neurobehaviour (Psikiatri)* (Semarang: Unimus Press, 2017), Hlm 31-32.

³¹ World Health Organization, "Schizophrenia," 2022, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.

berbagai simptom yang dapat mengganggu fungsi diri mereka.³² Sebanding dengan pendapat tersebut Gerald C Davison, John M Neale, Dan Ann M Kring dalam buku psikologi abnormal mengidentifikasi bahwa penderita skizofrenia mengalami berbagai simptom positif meliputi tingkah berlebihan seperti halusinasi dan delusi dan mengalami simptom negatif yang mengarah pada perilaku yang tidak wajar seperti *avolition* (apati, kekurangan energi untuk melakukan aktivitas rutin), *alogia* (gangguan pikiran negatif dalam percakapan), *anhedonia* (ketidakmampuan merasakan kesenangan), afek datar (tidak dapat memunculkan respon emosi), dan *asosialitas* (ketidakmampuan dalam hubungan sosial). Sedangkan simptom disorganisasi mengarah pada pembicaraan dan perilaku aneh.³³

Sedangkan Isnaeni, berpendapat bahwa skizofrenia adalah gangguan psikotik utama pada proses pikiran, dan fungsi sosial dengan halusinasi sebagai gejala yang dianggap khas, dimana nantinya penderita skizofrenia tidak dapat membedakan antara pikiran internal dan eksternal. Skizofrenia juga dianggap dapat membahayakan penderita itu sendiri maupun orang lain, dikarenakan munculnya halusinasi yang bisa saja menyuruh penderitanya untuk melakukan kekerasan maupun kejahatan. Skizofrenia dianggap suatu penyakit yang kronis dan dapat muncul kapan saja, untuk menghindari kekambuhan pada penderita skizofrenia diperlukannya perawatan yang intensif melalui obat maupun berbagai terapi yang ada.³⁴

Dengan adanya beberapa pandangan dan pendapat tentang pengertian dari skizofrenia, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari skizofrenia yaitu salah satu gangguan kejiwaan dimana gangguan

³² Hasdianah H. Rohan et al., *Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan Dan Pengenalan Terapi Gen* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), Hlm 38.

³³ Gerald C. Davison, John M. Neale, and Ann M. Kring, *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), Hlm 445-449.

³⁴ Isnaeni, "Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung," Hlm 25-26.

tersebut menyerang pikiran, dan perilaku. Pada keadaan tersebut penderita skizofrenia dapat mengalami halusinasi, delusi, disfungsi sosial, serta memiliki keyakinan maupun pikiran-pikiran yang salah dan tidak sesuai dengan logika.

2. Faktor Penyebab Skizofrenia

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kejiwaan, skizofrenia tidak akan muncul tanpa sebab. Para ilmuwan sendiri mempercayai bahwa skizofrenia merupakan suatu gangguan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab munculnya skizofrenia sebenarnya belum bisa diketahui secara jelas dan gamblang, adapun beberapa faktor yang dianggap saling berkaitan satu dengan yang lainnya yang dapat menyebabkan kondisi psikologis yang rentan akan gangguan kejiwaan diantaranya faktor genetik dan non genetik.³⁵

Menurut Iman Setiadi Arif dalam buku yang berjudul skizofrenia memahami dinamika keluarga pasien, faktor-faktor terjadinya skizofrenia biasanya disebabkan oleh faktor genetik, *biochemistry* (ketidakseimbangan kimiawi di otak), *neuroanatomy* (abnormalitas struktur otak).³⁶

a. Faktor genetik

Gen merupakan penyebab kuat munculnya skizofrenia. Beberapa studi juga telah menjelaskan keterkaitan gen pada pasien skizofrenia sangat erat, bisa dikatakan semakin dekat hubungan dengan seseorang pasien skizofrenia, maka sangat besar kemungkinan untuk terkena skizofrenia.

b. *Biochemistry* (ketidakseimbangan kimiawi di otak)

Ketidakeimbangan kimiawi pada otak sering disebut sebagai *neurotransmitter*, *neurotransmitter* sendiri dianggap sebagai suatu

³⁵ Agung Wahyudi and Arulita Ika Fibriana, "Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia(Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II)," *Public Health Perspective Journal* 1, no. 1 (2016): Hlm 2.

³⁶ Iman Setiadi Arif, *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), Hlm 25-26.

senyawa yang membawa sinyal antara satu neuron dengan neuron lainnya. Skizofrenia dianggap terjadi karena kelebihan *dopamine* pada bagian tertentu di otak.

c. *Neuroanatomy* (abnormalitas struktur otak)

Abnormalitas struktur otak sering ditemui seperti pembesaran ventikel, pasien skizofrenia dianggap memiliki ventikel otak yang lebih besar daripada umumnya, memiliki volume jaringan otak yang lebih sedikit daripada orang normal.

Namun ada beberapa faktor-faktor lain yang dianggap sebagai penyebab munculnya skizofrenia diantaranya seperti non genetik. Agar mengetahui lebih jelas mengenai faktor penyebab skizofrenia peneliti menjelaskan sebagai berikut ini.

a. Faktor Lingkungan

Skizofrenia seringkali dapat terjadi karena adanya perubahan pola lingkungan disekitar kita, seperti gagal beradaptasi dengan lingkungan baru, susah bersosialisasi, memiliki konflik berlarut dan status ekonomi dapat menjadi pemicu untuk gejala skizofrenia berkembang. Pada individu yang gagal berkembang di lingkungan biasanya memiliki tempat yang rentan. Individu yang mengalami kerentanan tersebut apabila menanggung stres psikososial semacam kesulitan ekonomi, gagal dalam pekerjaan ataupun pencapaian dapat menyebabkan stres tersebut menjadi gangguan skizofrenia. Lingkungan dimana kita tinggal sangat mempengaruhi kemunculan gangguan skizofrenia pada individu tersebut.³⁷

b. Faktor Psikososial

Faktor psikososial biasanya disebabkan oleh stres yang dialami individu, hubungan stres dengan beberapa gejala psikotik dianggap memiliki dampak kerentanan terkena skizofrenia. Stres yang diakibatkan oleh kejadian-kejadian yang tidak dapat individu itu

³⁷ Nur Zakiyah, "Asuhan Keperawatan Keluarga Ny. K Dan Ny. S Yang Menderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Tekung Tahun 2019" (Universitas Jember, 2019), Hlm 7-8.

terima. Stres dapat meningkatkan kadar dari dopamin yang nantinya dapat merangsang pergerakan dan pengaturan respon emosional yang tidak stabil.³⁸

c. Faktor Religius

Pada faktor religius biasanya terjadi di lingkup masyarakat yang mayoritas beragama islam, skizofrenia dianggap sebagai suatu cobaan yang datang dari tuhan yang dianggap sebagai bentuk pengampunan tuhan atas kesalahan dan dosa manusia. Dalam pandangan agama apapun yang terjadi kepada manusia dianggap sebagai kuasa Allah SWT, adapun dalam pandangan agama skizofrenia dianggap sebagai sebuah hukuman yang diberikan Allah SWT kepada hambanya yang memiliki dosa dimasa lalu.³⁹

d. Peristiwa Traumatis

Pengalaman traumatis menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan munculnya gangguan kejiwaan, peristiwa traumatis sendiri dianggap sebagai sebuah pengalaman yang susah untuk dilupakan bahkan dapat menjadi potensi utama munculnya skizofrenia. Peristiwa traumatis seperti kehilangan keluarga, gagal dalam suatu pencapaian, kecelakaan, kehilangan pekerjaan dapat menjadi sumber permasalahan munculnya skizofrenia. Pengalaman traumatis dianggap bisa mengguncang kejiwaan dan keseimbangan manusia yang nantinya ditandai kesulitan membedakan mana yang fakta dan mana yang hayalan, perilaku kasar bahkan bisa saja sampai membunuh orang lain. Seringkali peristiwa traumatis inilah yang menjadi penyebab utama seseorang menderita skizofrenia.⁴⁰

³⁸ Sri Novitayani, "Penyebab Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di Aceh Etiology Of Schizophrenia On Outpatients In Aceh," *Idea Nursing Journal* VIII, no. 3 (2017): Hlm 4.

³⁹ Novitayani, Hlm 5.

⁴⁰ Iyus Yosep, Ni Luh Nyoman Sri Puspowati, and Aat Sriati, "Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Cimahi," *Jurnal MKB* 41, no. 4 (2008): Hlm 198.

Prihananto, menjelaskan beberapa faktor terjadinya skizofrenia sebagai berikut⁴¹

- a. Keturunan, dimana gen sangat berpengaruh kuat terhadap resiko terjadinya skizofrenia.
- b. Temperamen, sikap temperamen dianggap sebagai faktor resiko munculnya skizofrenia. Individu dengan kepribadian introvert dengan ciri-ciri pendiam, suka menyendiri, perasa, temperamen dingin, dan menghindari dari sosial cenderung dianggap lebih mudah dan lebih rentan mengalami gangguan kejiwaan.
- c. Deprivasi dini, ketidak perolehan psikologis maupun biologis pada saat bayi dianggap dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak mudah untuk diperbaiki. Deprivasi dianggap sebagai titik kelemahan pada jiwa manusia yang bisa saja menimbulkan perkembangan yang salah bahkan bisa mengakibatkan terhentinya perkembangan
- d. Stres, tekanan yang dirasakan individu dapat menyebabkan stres dan nantinya dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Perkembangan sosial, faktor sosiokultural dianggap dapat memicu skizofrenia dikarenakan banyaknya aspek penyebab gangguan jika seperti konflik dengan teman maupun keluarga, perbedaan nilai moral dan etika antar budaya sering menimbulkan beberapa masalah kejiwaan.
- f. Tingkat ekonomi, kemiskinan dan status pekerjaan dianggap berpengaruh sebagai penyebab kemunculan skizofrenia. Faktor seperti gaji rendah, rumah yang kurang layak, kurangnya waktu istirahat dianggap mengakibatkan kepribadian berkembang secara

⁴¹ Dhian Ika Prihananto, Suharyo Hadisaputro, and Mateus Sakundarno Adi, "Faktor Somatogenik, Psikogenik, Sosiogenik Yang Merupakan Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Usia < 25 Tahun (Studi Di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo)," *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 3, no. 2 (2018): hlm 72-76.

abnormal, keabnormalan inilah yang menjadi pemicu gangguan kejiwaan skizofrenia.

3. Ciri-Ciri Skizofrenia

Menurut Atkinson dan Hilgard dalam buku yang berjudul “Pengantar Psikologi” ciri-ciri skizofrenia tersebut dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut ini⁴²

a. Kekacauan Pikiran Dan Perhatian

Kekacauan pikiran pada penderita skizofrenia dianggap kesulitan dalam memilah stimulus yang tidak relevan, seorang yang mengidap penyakit skizofrenia nampaknya tidak dapat membedakan mana yang relevan dan mana yang tidak, dan mereka menganggap sulit mengambil makna dari masukan maupun arahan dari orang lain. Sedangkan kekacauan perhatian pada penderita skizofrenia dianggap sebagai suatu kesulitan dalam fokus, mereka merasa bahwa mendengar berbagai suara-suara.

b. Kekacauan Persepsi

Kekacauan persepsi pada penderita skizofrenia sendiri ditandai dengan ketidakmampuan pengindraan untuk melakukan tindakan menyusun, menafsirkan dan juga mengenali informasi yang berguna untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan sekitar.

c. Kekacauan Afektif

Kekacauan afektif atau lebih sering disebut sebagai kekacauan pada perasaan, pada kebanyakan orang dapat mengekspresikan emosi ataupun perasaannya sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Namun, pada penderita skizofrenia biasanya tidak bisa memberikan respon emosi maupun perasaan yang sesuai dan normal.

d. Penarikan Diri Dari Realita

Penarikan diri dari realita pada awalnya hanya menarik diri dari pergaulan dengan orang lain dan menjadi lebih tertarik dengan

⁴² Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, and Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1999), Hlm 269-273.

dunianya sendiri baik dengan pikiran maupun khayalannya. Penderita yang mengalami penarikan diri cenderung hanya memikirkan apa yang terjadi dalam kehidupan pribadinya dan tidak peduli pada peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya hal ini juga dapat menyebabkan penderita skizofrenia tidak mengetahui hari, bulan bahkan tempat dimana dia berada.

e. Delusi Dan Halusinasi

Delusi merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak bisa membedakan hal yang nyata atau hanya pikirannya saja. Penderita skizofrenia yang mengalami delusi biasanya menganggap bahwa apa yang dialami, dilihat dan didengar benar terjadi secara nyata dan menyampaikan kepada orang lain bahwa hal tersebut merupakan fakta. Sedangkan halusinasi merupakan keyakinan yang salah dimana tidak ada stimulus sensorik yang berkaitan, halusinasi ini dapat berwujud pengindraan yang keliru.

4. Jenis-Jenis Skizofrenia

Gerald C Davison, John M Neale, Dan Ann M Kring dalam buku psikologi abnormal menjelaskan mengenai jenis-jenis skizofrenia atau tipe skizofrenia sendiri yang digolongkan sebagai berikut⁴³ :

a. Skizofrenia Tipe Disorganisasi atau Hebefrenik

Tipe disorganisasi atau hebefrenik, merupakan salah satu tipe dari skizofrenia dimana penderita skizofrenia akan mengalami disorganisasi bicara dan juga apa yang mereka bicarakan sulit dipahami oleh orang lain, berbicara tidak runtut, mengulang kata kata yang sama atau bahkan menciptakan kata baru yang tidak dipahami orang lain, mengalami perubahan emosi secara terus menerus dan mengakibatkan menangis atau tertawa yang tidak dipahami orang lain.

b. Skizofrenia Tipe Katatonik

Pada tipe ini penderita skizofrenia cenderung menolak perintah maupun saran dari orang lain, meniru kata atau kalimat orang lain,

⁴³ Davison, Neale, and Kring, *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*, Hlm 454-456.

apati, menarik diri dari kenyataan, mengalami perasaan riang berlebihan yang membuat penderita bisa saja berteriak dan berbicara tanpa mau berhenti.

c. Skizofrenia Tipe Paranoid

Pada tipe ini penderita skizofrenia biasanya mengalami kecemasan berlebihan dan memikirkan bahwa orang-orang disekitarnya akan menyakitinya, adapun waham (delusi) lain yang diderita pada tipe ini seperti waham kecemburuan, waham kebesaran, mengalami halusinasi, pada tipe paranoid penderita sering kali memasukkan peristiwa-peristiwa yang tidak penting ke dalam pikiran mereka.

d. Skizofrenia Tipe Tak Terperinci

Tipe ini diberikan kepada para penderita yang memenuhi kriteria skizofrenia, namun tidak memenuhi ketiga tipe diatas yang telah dijabarkan.

Adapun dua tipe lain dari skizofrenia diantaranya :

a. Skizofrenia Tipe Residual

Tipe residual merupakan keadaan dimana penderita skizofrenia mengalami gejala yang mengarah pada gejala negatif seperti penurunan aktivitas, afek datar, pikiran aneh, disorganisasi pembicaraan dan tidak memperdulikan kesehatan diri.⁴⁴

b. Skizofrenia Tipe Simplex

Pada tipe simplex penderita biasanya mengalami emosi yang rendah dan tidak memiliki kemauan yang kuat, dan jarang sekali ditemukan adanya delusi dan halusinasi. Pada tipe simplex juga jarang ditemui gangguan proses berfikir⁴⁵

5. Penyembuhan Skizofrenia

Menurut Wiramihardja, dalam buku pengantar psikologi abnormal penanganan untuk skizofrenia meliputi :

⁴⁴ Jeanete Ophilia Papilaya, "Dinamika Psikologis Pasien Skizofrenia Residual : Laporan Kasus," *Jurnal Molucca Medica* 12, no. 2 (2019): Hlm 26-27.

⁴⁵ Chandra Dwi Saptina, "Suhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik" (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020), Hlm 9-10.

a. Penanganan Biologis

Secara biologis penanganan untuk skizofrenia dimulai dari pemberian obat-obatan sampai bedah otak (Labotomi Atau Psychosurgery). Pemberian obat-obatan seperti obat antipsikotik dan juga obat antidepresan berguna untuk mengurangi keyakinan yang salah, halusinasi, delusi dan juga mengurangi simtom depresi seperti kesedihan dan gangguan pada tidur maupun makan. Sedangkan Psychosurgery sendiri dilakukan dengan memotong saraf pada frontal lobus untuk menghilangkan delusi dan halusinasi.

b. Penanganan Psikososial

Psikososial sendiri berguna untuk penyembuhan skizofrenia karena dinilai dapat meningkatkan keterampilan sosial dan mengurangi penarikan diri. Adapun manfaat dari penangan psikososial ialah adanya peningkatan hubungan dengan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan yang dianggap mendasar

c. Penanganan Asertif

Penanganan asertif ini berguna bagi para penderita skizofrenia yang tidak memiliki keluarga yang mampu merawatnya. Program penanganan asertif ini dibuat untuk menyediakan berbagai layanan komprehensif dengan bantuan tenaga profesional dibidang medis, pekerja sosial dan juga psikologi.⁴⁶

B. Terapi Skizofrenia

1. Pengertian Terapi Skizofrenia

Istilah terapi sering kita temui dalam kegiatan konseling, terapi sendiri digunakan untuk memberikan sebuah penyembuhan terhadap klien. Lubis mengatakan bahwa terapi merupakan proses penyembuhan yang sangat umum dibidang kedokteran, kata terapi sendiri sering digunakan dalam konseling maupun psikoterapi. Kata terapi sendiri memiliki arti pengobatan dan penyembuhan, sedangkan dalam bahasa

⁴⁶ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), Hlm 165-167.

arab kata terapi disamakan dengan kata *al-istisyfa* yang bermula dari kata *syafa-yasyfi-syifa* yang berarti penyembuhan. Terapi dan psikoterapi dianggap tidak bisa terlepas dari bimbingan konseling.⁴⁷

Terapi sendiri merupakan suatu bentuk penyembuhan dan penanganan yang dilakukan dengan adanya interaksi antara pasien dan terapis, yang bertujuan untuk mengendalikan diri dalam mengubah pikiran, perasaan dan tindakan. Kata terapi sendiri seringkali digunakan dengan psikoterapi, psikoterapi menurut Wolberg yang dikutip oleh Nurmalasari, dianggap suatu bentuk perawatan terhadap masalah yang berhubungan dengan emosi, dimana nantinya ada hubungan antara klien dan pasien yang bertujuan memindahkan maupun mencegah munculnya gejala dan juga menghilangkan perilaku yang menghambat perkembangan positif.⁴⁸

Terapi untuk skizofrenia sendiri lebih mengarah pada terapi kejiwaannya atau psikisnya. Psikoterapi berasal dari kata bahasa inggris “*psyche*” yang diartikan sebagai pikiran, jiwa maupun mental dan “*therapy*” diartikan sebagai penyembuhan, pengobatan. Dengan pengertian tersebut psikoterapi sering disebut sebagai terapi untuk menangani gangguan kejiwaan, terapi mental, maupun terapi pikiran. Dalam pandangan Davidoff yang dikutip oleh Amrah Kasim, mengartikan bahwa perawatan terapi maupun psikoterapi dibuat untuk menolong orang lain yang mengalami masalah pribadi.⁴⁹

2. Macam-Macam Terapi Skizofrenia

Ada beberapa pendapat yang menyebutkan mengenai beberapa macam terapi untuk skizofrenia, diantaranya sebagai berikut :

- a. Terapi Keluarga, terapi keluarga sebenarnya bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman dan pengertian maupun mengedukasi

⁴⁷ Lubis, *Konseling Dan Terapi Islam*, Hlm 178-179.

⁴⁸ Nurmalasari, “Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Keagamaan Dan Psikososial Di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar- Jakarta Timur,” Hlm 17-18.

⁴⁹ Amrah Kasim, *Psikoanalisis Dan Psikoterapi Dalam Linguistik Al-Quran* (Kab.Gowa, Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021), Hlm 12-13.

keluarga mengenai skizofrenia, berbagi masalah kognitif yang melekat dengan skizofrenia, memahami tanda kemunculan skizofrenia.⁵⁰

- b. Terapi personal, terapi personal sendiri merupakan suatu pendekatan kognitif behavioral berspektrum luas terhadap masalah yang dialami para pasien skizofrenia yang telah keluar dari rumah sakit. Tujuan terapi ini adalah mengajari pasien mengenali afek yang tidak sesuai, mengajari pasien untuk memperhatikan tanda-tanda kekambuhan skizofrenia meskipun dengan skala kecil seperti penarikan diri dari kehidupan sosial, membantu pasien untuk mencegah berbagai masalah yang tidak bisa dihindari.⁵¹
- c. Terapi kognitif behavioral, terapi ini bertujuan untuk membantu pasien agar mampu berbagi permasalahan yang dihadapi pasien, terapi ini juga membantu pasien untuk dapat berkembang dengan cara memunculkan maupun mengembangkan berbagai keterampilan dalam menurunkan berbagai macam kecemasan dan juga membantu para pasien skizofrenia agar mereka dapat meningkatkan harga dirinya.⁵²
- d. Terapi Psikodinamika, terapi ini merupakan bentuk terapi bicara penggunaan terapi psikodinamika sebenarnya bertujuan agar pasien dapat mempelajari bentuk-bentuk komunikasi orang dewasa dan memperoleh wawasan atas peranan masalah dalam masalah saat ini dan juga pasien diharapkan dapat memperoleh yang realistis.⁵³
- e. Terapi Gen, terapi gen merupakan suatu teknik dalam terapi dengan cara mengoreksi gen yang cacat yang menyebabkan penyakit tersebut. Terapi gen sendiri dilakukan dengan cara menambahkan gen-gen normal ke dalam sel yang mengalami ketidak normalan, terapi gen

⁵⁰ Rohan et al., *Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan Dan Pengenalan Terapi Gen*, Hlm 49.

⁵¹ Davison, Neale, and Kring, *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*, Hlm 487.

⁵² Endang Caturini and Siti Handayani, "Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan," *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2014): Hlm 43-44.

⁵³ Davison, Neale, and Kring, *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*, Hlm 483-484.

sendiri bertujuan untuk memodifikasi genetik dari manusia sehingga menghasilkan kesembuhan dari penyakit yang menyeranginya.⁵⁴

- f. Terapi psikodrama, psikodrama sendiri merupakan terapi dengan *role playing* atau lebih dikenal sebagai memainkan sebuah peran, kegunaan psikodrama sendiri sebenarnya sebagai bentuk pengembangan melalui suatu tindakan yang untuk menyelesaikan masalah psikologis dan juga sosial.⁵⁵

C. Psikodrama

1. Pengertian Psikodrama

Salah satu bentuk terapi yang digunakan untuk penanganan skizofrenia adalah terapi psikodrama. Psikodrama sendiri diciptakan oleh Jacob Levy Moreno atau lebih sering dikenal sebagai J.L. Moreno, Moreno memelopori psikodrama pada tahun 1920, psikodrama pada mulanya diterapkan pada beberapa adegan dan dikenal sebagai bermain peran dalam suatu kelompok. Menurut Moreno juga psikodrama ialah cara mengeksplorasi jiwa manusia kedalam suatu aksi dramatis. Menurut pandangan Moreno bahwa permainan drama tanpa naskah dan bagian-bagian tidak diulang, dengan cara ini semua anggota dapat mengalami peluapan perasaan sebagai hasil dalam peranan dramatik. Moreno juga menekankan pada suatu pendekatan melalui pengulangan kehidupan klien, pengulangan ucapan maupun analisis, dan konflik mereka.⁵⁶ Psikodrama sendiri dianggap bagaikan sebuah teater kebenaran yang nantinya dapat mengungkap mengenai kenyataan maupun kejadian yang menimbulkan tekanan baik dalam batin maupun pikiran pada individu tersebut.⁵⁷

⁵⁴ Rohan et al., *Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan Dan Pengenalan Terapi Gen*, Hlm 96-98.

⁵⁵ Darmawani, "Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik Dalam Suasana Kelompok," Hlm 94-95.

⁵⁶ A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Hlm177-178.

⁵⁷ Resti Okta Sari, "Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Teknik Psikodrama Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), Hlm 31.

Psikodrama sendiri tergolong dalam terapi kelompok. Menurut Moreno, psikodrama adalah sebuah ilmu eksploitasi yang melihat jiwa manusia melalui sebuah aksi dramatis dimana nantinya individu bisa melakukan evaluasi pada dirinya sendiri dalam kelompok. Psikodrama sendiri mulai digunakan dalam berbagai bidang seperti psikoedukasi hingga psikoterapi dan seni pertunjukan. Terapi psikodrama sendiri adalah metode terapi dengan berorientasi pada kesadaran dimana masalah yang dialami oleh individu itu akan ditangani. Pada psikodrama, individu diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan masalah, konflik masa lalu, kekhawatiran, maupun peristiwa traumatis.⁵⁸

Menurut Moreno, psikodrama dapat memberikan kesempatan orang untuk melihat mengenai suatu kehidupan pribadi dari individu dengan sudut pandang yang berbeda setelah adanya pemeranan yang dimainkan. Blater menyatakan, psikodrama merupakan metode dimana seseorang dapat mendapatkan sebuah bantuan segi dimensi psikologis dari masalah melalui peranan konflik dan bukan dengan cara pembicaraan. Psikodrama sendiri digunakan dengan tujuan memberikan sebuah terapi penyembuhan dengan memberikan kesempatan melihat diri sendiri dan memberikan hasil akhir sebuah perubahan yang positif.⁵⁹

Menurut Corey⁶⁰, psikodrama ialah permainan peran yang dilakukan individu agar dapat memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai dirinya sendiri, dapat menyebutkan kebutuhan-kebutuhannya, dan dapat mengungkapkan reaksi terhadap tekanan yang ada pada dirinya. Pelaksanaan psikodrama dianggap dapat membantu individu lebih mengenal mengenai permasalahan yang berkaitan dengan dirinya sendiri,

⁵⁸ Deniz Şarlık and Erdinç Öztürk, "Psikodrama Temelli Müdahale Programları: Sistematik Bir Değerlendirme Psychodrama-Based Intervention Programs: A Systematic Evaluation," *Karya Journal of Health Science* 2, no. 1 (2021): Hlm 21.

⁵⁹ Yunita Dwi Setyoningsih, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama 'Nilai Karakter Cinta Damai' Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa," *Journal Empathy Couns* 1, no. 1 (2019): Hlm 38-39.

⁶⁰ Yiyit Hentika and Neviyarni, "Efforts To Improve Student Assertive Behavior In Learning Through Classical Services With Psikodrama Techniques (UNP Laboratory Development Middle School)," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 4 (2020): Hlm 2.

penerapan metode psikodrama mengilustrasikan suatu bentuk dari peristiwa-peristiwa aktif yang diciptakan melalui permainan peran menggunakan sebuah cerita sehingga dapat menumbuhkan penjiwaan dan pemahaman mengenai peristiwa itu.⁶¹

Fong mengungkapkan pendapatnya mengenai psikodrama sebagai suatu bentuk terapi dimana seorang psikiater maupun konselor dapat membantu kliennya agar menggunakan diri mereka sendiri sebagai sarana untuk mengungkapkan kebenaran dan menyembuhkan klien dari peristiwa maupun trauma pengalaman masa terdahulu. Selaras dengan pandangan Fong, Sari mengemukakan bahwa psikodrama sebagai kegiatan bimbingan konseling dengan metode *role playing* yang dilakukan dengan spontan dan juga berawal dari kreatifitas individu masing-masing.⁶²

Menurut Uno yang dikutip oleh Lisniasari dkk, menjelaskan bahwa *role playing* bagaikan suatu model dari pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat menemukan jati dirinya di kehidupan sosial dan dengan *role playing* individu diharapkan agar bisa memecahkan permasalahannya dengan bantuan kelompok terapi tersebut. Dengan permainan peran Uno beranggapan bahwa psikodrama atau *role playing* menyadari adanya peran yang berbeda sehingga bisa memikirkan perilaku dirinya maupun perilaku orang lain.⁶³

Pada umumnya psikodrama lebih menitik beratkan pada penanganan masalah-masalah psikologis dari individu dengan orang lain dan juga lingkungan dimana individu itu tinggal. Moreno sendiri menjelaskan bahwa lakon dalam psikodrama itu tidak ditulis dan bagiannya tidak bisa diulang. Namun pada pandangan lain psikodrama

⁶¹ Nyi Mas Ratu Rema, Afra Hafny Noer, and Esti Wungu, "Psikodrama Untuk Self-Esteem Anak Dengan Specific Learning Disorder Usia 9-12 Tahun," *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (2021): Hlm 27-28.

⁶² Sari, "Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa," Hlm 128-129.

⁶³ Lisniasari et al., "Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri," *Jurnal Ikhraith-Abdimas* 5, no. 1 (2022): Hlm 62.

dilakukan dengan cara memaksa subjek agar dapat melakukan peran emosionalnya secara langsung tanpa adanya sebuah persiapan yang matang. Pentingnya penggunaan psikodrama dalam terapi dikarenakan memungkinkan mereka dapat memunculkan emosinya terhadap tekanan-tekanan yang ada dalam dirinya.⁶⁴

Menurut Akgün dan Vuçinas, psikodrama dianggap sebagai sebuah realisasi dari berbagai penyesalan, mimpi, maupun peristiwa dalam hidupnya. Psikodrama dianggap satu cara yang efektif untuk mengekspresikan kehidupan individu itu sendiri mengenai situasi maupun permasalahan yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Dengan kata lain psikodrama dianggap alat untuk mengalami rasa kemanusiaan secara bersama sama dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Psikodrama memiliki tujuan agar seseorang dapat mengatasi masa lalunya dan dapat melanjutkan masa depannya ke arah yang lebih baik lagi.⁶⁵

Karp⁶⁶ mengklaim bahwa orang yang melakukan psikodrama merupakan agen terapeutik satu sama lain, permainan drama ini dianggap tidak bisa dihindari dan diperlukan sebagai pengobatan dalam kegiatan manusia yang tidak bisa dihindari dikarenakan individu akan selalu dihadapkan dengan perubahan yang dianggap dramatis sepanjang hidupnya. Menurut Kipper dan Ritchie'nin, teknik psikodrama selalu menegaskan keefektifannya dalam penyembuhan, seringkali psikodrama dilakukan melalui kegiatan bimbingan konseling berbasis psikodrama mengenai masalah psiko-perilaku.⁶⁷

Psikodrama sendiri kadang diartikan sebagai sebuah kegiatan pengajaran yang bermula dengan permasalahan yang berkaitan dengan

⁶⁴ Eli Ermawati, "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki" (Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), Hlm 18-20.

⁶⁵ Rumeysa Akgün and Odise Vuçinas, "Eğitimde Psikodrama Dersinin Sosyal Hizmet Bölümü Öğrencilerinin Kişilik Özelliklerine ve Mesleki Kazanımlarına Yönelik Etkisi," *Opus Uluslararası Toplum Araştırmaları Dergisi International Journal Of Society Researches* 17, no. 34 (2021): Hlm 1149-1151, <https://doi.org/10.26466/opus.864561>.

⁶⁶ Ermawati, "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki," Hlm 22.

⁶⁷ Fatma Selda Öz Soysal, "Psikodrama Yaklaşımına Dayalı Grupla Psikolojik Danışmanın Kız Ergenlerde Akran İlişkilerine Etkisi," *Eğitim ve Bilim* 45, no. 203 (2020): Hlm 233.

permasalahan mengenai hubungan psikologi manusia.⁶⁸ Manfaat psikodrama disebut-sebut dapat meningkatkan rasa empati seseorang, mengenali dan dapat mengeksplorasi mengenai perasaan, perilaku, sikap, kenyataan dengan lingkungan, memperkaya akan kemampuan individu dengan bermain peran agar memahami perasaannya maupun kondisi orang lain dan dapat memberikan respon yang sesuai dengan keadaannya baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹ Dari penelitian yang pernah dilakukan Mortan dkk, mereka akhirnya mengidentifikasi bahwa terapi psikodrama dianggap bisa memperbaiki maupun menyembuhkan gejala-gejala psikotik, pasien yang depresi, kualitas hidup rendah, dan kemampuan sosial pada pasien skizofrenia.⁷⁰

Dari beberapa pendapat diatas ringkasnya psikodrama merupakan salah satu bentuk terapi berbasis teater, psikologi dan sosiologi yang dilakukan dengan cara bermain peran atau *role playing* dimana di dalamnya mengandung sebuah dramatisasi. Psikodrama sendiri merupakan cara mengeksplorasi jiwa manusia kedalam suatu aksi dengan teknik permainan peran yang bertujuan agar individu dapat memperoleh pengertian yang lebih baik mengenai dirinya sendiri, mengetahui kebutuhan dirinya, serta dapat mengungkapkan reaksi terhadap tekanan yang diperoleh. Biasanya semua orang yang melakukan psikodrama disebut sebagai agen terapeutik (proses dalam memfasilitasi penyembuhan pasien) yang dapat membantu satu sama lain dalam penyembuhan, dengan psikodrama nantinya setiap individu bisa mengungkapkan peristiwa maupun konflik yang sebelumnya susah untuk diungkapkan secara lisan.

⁶⁸ Sitti Trinurmi, "Teknik Terapi Kelompok (Group Therapy)," *Al Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 8, no. 1 (2021): Hlm 25.

⁶⁹ Niki Cahyani, "Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif," *Jurnal Of Disability Studies* 6, no. 260-284 (2019): Hlm 266, <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>.

⁷⁰ Muhammad Rosyidul 'Ibad and Muhammad Ari Arfianto, "Pengaruh Psikodrama Terhadap Peningkatan Perilaku Kepatuhan Protocol Kesehatan Covid-19 Pasien Schizophrenia," *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 10, no. 1 (2022): Hlm 104.

2. Tujuan Psikodrama

Psikodrama sendiri merupakan terapi dengan bermain peran yang digunakan untuk mengarahkan individu agar dapat berbagi pikiran dan perasaannya pada saat berjalannya terapi agar dapat membawa perubahan perilaku dan emosi yang diinginkan.⁷¹ Permainan peran sendiri bertujuan memperoleh pengertian mengenai diri individu itu sendiri, individu dapat menemukan konsep diri, individu diharapkan dapat menyatakan kebutuhannya, dan bisa mengungkapkan reaksi terhadap tekanan dalam diri.⁷² Menurut Lusiani, tujuan adanya psikodrama diantaranya:

- a. Psikodrama bertujuan membantu pasien maupun klien dalam sebuah kelompok agar mereka dapat mengatasi permasalahan mereka seperti; emosi yang tidak terkontrol, kurangnya empati, sulit untuk berkonsentrasi, kurangnya motivasi diri, perilaku yang agresif. Dengan bermain peran diharapkan mereka mampu membantu satu sama lain untuk mengutarakan secara jelas mengenai segala perasaannya sesuai dengan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
- b. Psikodrama dianggap dapat memberikan sebuah pengertian yang lebih baik lagi dari sebelumnya tentang diri mereka sendiri, dapat mengelola emosinya serta dapat memusatkan perhatian pada satu hal.
- c. Psikodrama juga dianggap memiliki tujuan untuk mengembalikan keadaan fisik, mental maupun emosi kearah yang lebih baik.⁷³

Moreno⁷⁴ mengungkapkan tujuan psikodrama diantaranya sebagai berikut

⁷¹ Şarlak and Öztürk, “Psikodrama Temelli Müdahale Programları: Sistemik Bir Değerlendirme Psychodrama-Based Intervention Programs: A Systematic Evaluation,” Hlm 22.

⁷² Rema, Noer, and Wungu, “Psikodrama Untuk Self-Esteem Anak Dengan Specific Learning Disorder Usia 9-12 Tahun,” Hlm 28.

⁷³ Lusi Liani, “Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu” (IAIN Bengkulu, 2020), Hlm 15.

⁷⁴ Ermawati, “Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki,” Hlm 23.

- a. Bermain peran, drama maupun terapi psikodrama berguna untuk membantu seorang pasien dalam menangani masalah krisis pribadi.
- b. Psikodrama membantu pasien agar dirinya mampu mewujudkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, menemukan konflik maupun kebutuhan diri mereka.
- c. Individu yang melakukan psikodrama menggambarkan permasalahan maupun tekanan yang dialaminya dengan suasana fisik maupun emosional yang sempurna, jalannya psikodrama tidak bisa ditentukan oleh psikiater maupun konselor melainkan ditentukan oleh pasien itu sendiri.
- d. Dengan adanya dramatisasi diharapkan tekanan yang dialami pasien dapat terungkap, pasien dapat merasakan kelegaan dan bisa menjalani kehidupannya secara normal dan lebih baik lagi.

3. Fase Dan Tahapan Dalam Psikodrama

Psikodrama umumnya dapat berjalan dengan lancar apabila melalui adanya fase maupun tahapan yang benar, meskipun psikodrama dilakukan atas kendali pasien namun juga harus menggunakan tahapan yang benar. Adhiputra menyebutkan mengenai fase dalam psikodrama yaitu⁷⁵ :

- a. Fase Pemanasan (*warm up*), fase pemanasan biasanya ditandai penentuan dari sutradara yang siap memimpin kelompok, proses ini biasanya melibatkan suatu aktivitas verbal dan juga nonverbal yang sengaja dirancang agar dapat menempatkan seseorang.
- b. Fase Tindakan (*action*), fase tindakan merupakan suatu proses melibatkan pemeranan kepedulian, fase ini sebenarnya berguna untuk mendorong seseorang berperan sesuai dengan perasaan yang lebih empati dan juga agar dapat memproyeksikan segala perasaan-perasaannya. Hal yang dianggap penting pada fase ini adalah pengekspresian emosi-emosi tertekan dan juga menemukan cara baru yang efektif untuk tindakan tertentu.

⁷⁵ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, Hlm 181.

- c. Fase Integrasi (*integration*), fase integrasi sendiri sebenarnya melibatkan sebuah diskusi dan penutupan, setelah dilakukannya fase tindakan biasanya seseorang akan merasa ketidakseimbangan dan membutuhkan beberapa dukungan dan dorongan.

Samuel T Gladding sendiri menjabarkan bahwa umumnya psikodrama akan berlangsung dengan lancar ketika melalui tiga fase⁷⁶ :

- a. Fase pemanasan (*warm up*), pada fase ini seringkali dilakukan oleh sutradara tentang kesiapannya memimpin pasien maupun kelompok. Pada fase ini biasanya akan diadakan perancangan dengan menempatkan orang-orang dalam suatu keadaan yang tepat agar dapat menjalankan psikodrama dan juga dapat membangun rasa percaya dari satu sama lain. Pada tahap ini diperlukannya latihan komunikasi verbal maupun nonverbal untuk memunculkan sikap spontanitas.
- b. Fase tindakan (*action*), fase ini merupakan dimana proses psikodrama dijalankan dengan menampilkan tokoh protagonis dengan berbagai permasalahannya. Fase ini sebenarnya bertujuan membawa protagonis bisa mengekspresikan emosi yang menekan dirinya maupun trauma yang menyimpannya. Pada tahapan ini protagonis mendapat dukungan oleh sutradara dalam merubah karakter dirinya, sehingga diharapkan akan munculnya empati yang besar dan dapat mengeluarkan perasaan-perasaannya. Dengan dilakukannya *action* ini protagonis akan mendapat sebuah bantuan untuk melewati situasi yang telah dia bangun, menyisipkan kebenaran-kebenaran mengenai masalah maupun tekanan yang dialami oleh protagonis itu dan diharapkan mendapat penyelesaian dari semua permasalahannya.

⁷⁶ Lucita, "Konseling Islami Dengan Model Psikodrama Teater Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Mahasiswa Anggota UKM Teater SUA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), Hlm 28-31.

- c. Fase integrasi (*integration*), fase ini dianggap sebagai tahap diskusi dan penutupan. Setelah tahap *action*, pastinya protagonis merasakan kebingungan dan sangat membutuhkan dorongan dari orang lain.

Dalam pandangan Blatner, ada beberapa cara penyampaian untuk mengembalikan keseimbangan dari protagonis diantaranya : memberikan pemahaman dan penguasaan mengenai masalah dan tekanan yang sedang dihadapi, memberikan dukungan dan *feedback* dari pemeran lainnya, melakukan pelatihan untuk merubah perilakunya menjadi kearah yang lebih baik lagi. Agar mendapat dorongan dan juga *feedback* yang membangun pada tahap ini sutradara harus memberikan semangat kepada para pemerannya. Penyelesaian dari *integration* ini mengarah pada pemahaman pasien dan penyatuan pasien sehingga jika nantinya pasien ditempatkan disituasi yang berbeda mereka dapat berakting dengan baik.

4. Komponen Psikodrama

Psikodrama digunakan untuk berlatih mengenai suatu permasalahan maupun tekanan yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan kehidupannya. Beberapa faktor dalam psikodrama harus diperhatikan seperti ruang maupun panggung, siapa tokoh utamanya, siapa saja tokoh pendukungnya, sutradara dan penontonnya. Menurut pandangan Moreno⁷⁷ yang dikutip dari Ermawati, komponen dari psikodrama sebagai berikut

- a. Panggung psikodrama, merupakan tempat dimana terjadinya aksi atau psikodrama itu terjadi, panggung dalam permainan peran ini sebaiknya menggunakan ruang yang luas agar para pemain perannya dapat bergerak dengan leluasa.
- b. Pemimpin psikodrama atau sutradara, merupakan peran penting untuk memimpin psikodrama biasanya sutradara disini seorang dokter, psikiater, maupun konselor yang sudah berpengalaman.

⁷⁷ Ermawati, "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki," Hlm 24-25.

- c. Tokoh utama, tokoh utama disini berupa pemain protagonis, protagonis diartikan memiliki spontanitas yang tinggi. Tokoh utama bisa jadi pasien sendiri atau orang lain yang sengaja berperan menjadi pasien.
- d. Peran pendukung, disini peran pendukung sangat dibutuhkan karena psikodrama merupakan terapi berbasis kelompok. Peran pendukung ini nantinya membantu protagonis dengan memberi dukungan maupun umpan balik
- e. Penonton atau *audiens*, merupakan seseorang yang melihat dan menganalisis perilaku *protagonis* untuk menentukan hasilnya.

Menurut liani komponen-komponen dari psikodrama terdiri dari⁷⁸

- a. *Stage*, panggung merupakan suatu tempat untuk permainan psikodrama berlangsung, panggung harus dengan ruangan yang luas untuk memberikan ruang gerak yang bebas
- b. Pemimpin, dalam permainan peran yang menjadi pemimpin adalah psikiater maupun konselor, pemimpin psikodrama nantinya dianggap sebagai fasilitator, prosedur dan juga pengamat. Tugas utama dari pemimpi adalah membantu klien dan para tokoh lainnya, merencanakan maupun mengamati perilaku dari protagonis.
- c. *Protagonis*, pemeran utama biasanya seorang subjek yang memiliki spontanitas tinggi dalam dramanya, tugas protagonis adalah mengulang kembali kejadian di masa lampau, menentukan mengenai kejadian seperti apa yang akan diperankan dan bagaimana menentukan para pemain-pemain lain dalam menjalankan psikodrama ini.
- d. Pemeran pembantu, pemeran pembantu disini berupa orang-orang lain yang bersedia mengikuti psikodrama dengan tujuan membantu klien untuk mengembalikan kesadarannya, emosionalnya maupun membantu klien dalam mendalami peran yang ditunjuk protagonis.

⁷⁸ Liani, "Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu," Hlm 17-19.

- e. Penonton, yang dijadikan sebagai penonton merupakan orang-orang yang tidak memainkan drama namun memiliki tugas memberikan dukungan juga membantu protagonis dalam memahami perilaku protagonis.

Menurut Yahya komponen psikodrama dapat berupa⁷⁹

- a. Panggung permainan, berupa ruang kehidupan mengenai psikologis dan fisik untuk protagonis dan psikiater.
- b. Pemimpin, merupakan seorang psikodramatis yang sudah terlatih seperti konselor maupun psikiater ataupun dokter.
- c. Peran utama, disini peran utama adalah protagonis yang bisa dilakukan oleh individu itu sendiri atau diwakilkan orang lain.
- d. Peran pembantu, anggota kelompok yang dianggap mampu membantu protagonis dalam menjalankan aksinya.
- e. Penonton, para anggota kelompok yang tidak bermain psikodrama namun tetap menonton jalannya drama yang nantinya dimainkan.

Peneliti menyadari bahwa psikodrama memiliki banyak sekali komponen yang dianggap penting mulai dari panggung/tempat psikodrama, *protagonis* atau sang tokoh utama, pemimpin psikodrama yang dapat berupa psikiater maupun konselor, pemeran pendukung yang mengikuti jalannya psikodrama demi *protagonis*, dan yang terakhir ada penonton.

5. Teknik Psikodrama

Teknik pada bimbingan konseling umumnya sangat banyak mulai dari diskusi, simulasi, maupun psikodrama. Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda beda mengenai penggunaan teknik untuk penyembuhan gangguan kejiwaan, salah satu teknik yang bisa digunakan adalah psikodrama. psikodrama sendiri adalah permainan peran yang digunakan untuk menyadarkan pasien akan tentang dirinya.⁸⁰

⁷⁹ Cici Febrianti and Rima Irmayanti, "Teknik Psikodrama Dalam Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa SMA," *Fokus* 2, no. 3 (2019): Hlm 110.

⁸⁰ Febrianti and Irmayanti, Hlm 108.

Menurut Adhiputra, dalam psikodrama sendiri tidak dapat dilakukan secara sembarang, diperlukannya beberapa teknik-teknik yang dianggap mendukung untuk keberlangsungan psikodrama sendiri, adapun teknik yang diperlukan sebagai berikut⁸¹

- a. *Creative Imagery*, pembayangan kreatif dianggap sebagai teknik pemanasan untuk mengundang peserta yang melakukan psikodrama membayangkan adegan dan objek yang menyenangkan.
- b. *The Magic Shop*, teknik ini merupakan satu teknik pemanasan yang sangat berguna untuk protagonis yang ragu akan nilai dan tujuan mereka mengikuti psikodrama ini. *The magic shop* sendiri bertujuan untuk pemain psikodrama yang tidak dapat memutuskan atau ragu akan nilai dan tujuan mereka.
- c. *Sculpting* (mengukir), teknik ini memerlukan anggota kelompok untuk menggunakan metode nonverbal yang berguna untuk menyusun orang lain dalam kelompok.
- d. *Soliloquy* (bicara sendiri), teknik bicara sendiri atau soliloquy melibatkan klien agar dapat menyajikan suatu monolog tentang situasi dirinya.
- e. *Autodrama*, teknik ini merupakan teknik inti dari terapi dimana klien memainkan semua bagian peranan dan tidak menggunakan ego pembantu.
- f. *The Double And Multiple Double Technique*, teknik double merupakan teknik yang dianggap penting dalam psikodrama. Teknik ini sebenarnya terdiri dari pengambilan peran dari ego klien dan membantu klien agar dapat mengekspresikan perasaan terdalam secara jelas.
- g. *Role Reversals*, pemindahan peran merupakan teknik dimana klien memindahkan peran orang lain dan memainkan peranan orang tersebut.

⁸¹ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, Hlm 182-183.

- h. *Teknik Cermin*, dalam teknik ini memperhatikan dari luar drama. Teknik ini dipakai pada fase tindakan untuk membantu klien melihat dirinya secara detail dan akurat.

Menurut pandangan Lucita⁸² dalam psikodrama diperlukan teknik-teknik, namun teknik ini bergantung pada fase maupun tahapan ketika sedang berlangsungnya psikodrama, teknik-teknik tersebut adalah:

- a. *Creative Imagery*, sendiri merupakan pembayangan kreatif dimana biasanya teknik ini dilakukan pada saat tahap pemanasan, teknik ini sendiri seperti membayangkan mengenai adegan maupun objek yang dianggap menyenangkan, teknik ini membantu para pemain lebih spontan dalam melakukan drama.
- b. *The Magic Shop*, pada teknik ini biasanya digunakan kepada para pemain yang masih ragu mengenai nilai dan tujuan dari apa yang akan mereka lakukan, pada teknik ini biasanya sutradara membantu pemeran meyakinkan apa yang menjadi keraguannya.
- c. *Sculpting*, pada teknik ini biasanya digunakan sebagai sarana komunikasi nonverbal untuk menentukan peranan seperti keluarga, teman, musuh maupun yang lainnya. Komunikasi nonverbal ini dibangun agar dapat memahami mengenai peranan orang lain secara menyeluruh. Komunikasi nonverbal ini seperti menyentuh, melihat, melakukan sentuhan maupun yang lainnya.
- d. *Soliloquy*, atau sering dikenal sebagai monolog, merupakan sebuah teknik untuk para pemain berbicara sendiri, khususnya untuk protagonis, pada teknik ini lebih sering tertuju untuk protagonis melakukan dialog sendiri mengenai situasi maupun apa yang sedang dirasakan.
- e. *Monodrama*, teknik *monodrama* sendiri merupakan permainan peran yang hanya dilakukan oleh protagonis saja dalam satu karakter.

⁸² Lucita, "Konseling Islami Dengan Model Psikodrama Teater Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Mahasiswa Anggota UKM Teater SUA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya," Hlm 26-28.

- f. *Multiple Double Technique*, teknik ganda ini merupakan suatu teknik dalam pengambilan ego protagonis dan membantu protagonis dalam mengekspresikan perasaan yang terpendam secara lebih jelas lagi, pada suatu situasi akan ditampilkannya kepribadian yang berbeda jika protagonis memiliki perasaan ragu.
- g. *Role Reversals*, teknik ini merupakan teknik penukaran peran dengan orang lain, biasanya teknik ini digunakan agar dapat mendorong ekspresi konflik dan membentuk adanya keterlibatan antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- h. *Teknik Cermin*, teknik ini biasanya dilakukan dengan pemain yang melihat dari luar drama, lalu setelahnya meniru gerak, kata, maupun perilaku pemain. Teknik cermin sendiri biasanya digunakan agar protagonis dapat melihat keadaan dirinya secara akurat.
- i. *Modelling*, pada teknik ini biasanya dilakukan dengan tindakan mendukung, menolak, maupun mengoreksi apa yang dilakukan protagonis. Dengan teknik ini protagonis dibiarkan menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, meskipun dilakukan dengan kemauan protagonis sutradara tetap dapat membenarkan ataupun menyalahkan apa yang dilakukan agar drama tersebut tetap sesuai dengan alur yang dibuat.

Pada teori yang dikembangkan oleh Moreno, psikodrama tidak menggunakan teks yang harus dipahami dan juga bagian dari permainan perannya tidak dilakukan secara berulang, dimana nantinya peranan itu sebagai bentuk untuk mengekspresikan segala perasaannya dapat dilakoni dengan baik.⁸³ Namun menurut Akgün dan Vuçinas, mereka berpendapat bahwa tidak ada sesi psikodrama yang lengkap dengan percakapan dari awal hingga akhir. Hanya saja teknik pergantian peran merupakan satu teknik psikodrama yang dianggap paling penting.⁸⁴

⁸³ Liani, "Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu," Hlm 15.

⁸⁴ Akgün and Vuçinas, "Eğitimde Psikodrama Dersinin Sosyal Hizmet Bölümü Öğrencilerinin Kişilik Özelliklerine ve Mesleki Kazanımlarına Yönelik Etkisi," Hlm 1150.

D. Analisis Narasi

1. Pengertian Analisis Narasi

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang bermakna “membuat tahu”, dalam artian luas narasi berarti usaha untuk menyampaikan mengenai suatu hal maupun peristiwa.⁸⁵ Menurut Zein, analisis narasi terfokus pada struktur formal, teks pada analisis narasi dianggap sebagai sebuah perjalanan kisah. Secara umum analisis narasi mendorong agar kita dapat mengungkap mengenai struktur dari benda kultural, analisis narasi sendiri menjadi penanda kita tidak ikut masuk kedalam cerita yang sedang diteliti namun tetap mempercayai cerita tersebut, analisis narasi sendiri terjadi karena adanya hubungan dari sebab dan akibat.⁸⁶

Menurut Rahma, analisis naratif diartikan sebagai suatu analisis yang dapat digunakan untuk menginformasikan maupun mengelola struktur dari sebuah cerita, baik cerita tersebut berupa fakta maupun hanya fiksi semata dimana di dalamnya terdapat unsur seperti alur, tokoh, karakter, sudut pandang dan lainnya. Analisis naratif sendiri memiliki dua unsur dasar seperti tindakan yang terjadi dalam satu waktu singkat dan menggambarkan mengenai kehidupan objek secara statis.⁸⁷ Penggunaan analisis narasi sendiri memiliki kelebihan sebagai sebuah pengetahuan, makna dan nilai yang dikandung dan disebar luaskan pada masyarakat.⁸⁸

Dengan pengertian tersebut analisis naratif bisa dikatakan sebagai suatu analisis yang berguna untuk mengetahui suatu makna dari sebuah cerita melalui alur, tokoh maupun peristiwa yang terjadi berdasarkan rangkaian waktu tertentu, dimana dalam peristiwa tersebut tidak selalu berurutan dan dapat dipindajkan secara acak asalkan masih dalam kata logis dan mengikuti urutan sebab akibatnya.

⁸⁵ Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), Hlm 1.

⁸⁶ Habib Fadli Zein, “Analisis Naratif Pada Film Dokumenter Alkinemokiye Produksi Watchdoc” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), Hlm 22-23.

⁸⁷ Atik Sukriati Rahmah, “Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), Hlm 17-18.

⁸⁸ Azis Maulana and Catur Nugroho, “Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun),” *ProTVF 2*, no. 1 (2018): Hlm 41.

2. Teori Narasi Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov merupakan seorang sejarawan yang ahli dalam bidang sastra budaya, Todorov sendiri berasal dari Bulgaria. Todorov mengembangkan *naratologie* (analisis naratif) di tahun 1969. Pada perkembangan naratologi mengembangkan mengenai struktur semacam tempat, karakter maupun peristiwa yang dapat disusun, dirubah pada teks yang lebih ringkas yang dikenal dengan naratif. Dengan pandangan inilah Todorov akhirnya melihat bahwa suatu teks sendiri memiliki susunan-susunan tertentu. Menurut pandangan Risyani, Todorov memandang narasi sebagai sesuatu yang dikatakan dikarenakan didalamnya mengandung suatu urutan seperti sebuah kronologi, pola, plot dan adanya hubungan dari sebab akibat dari peristiwa yang ada. Struktur narasi milik Todorov sendiri terdapat 3 bagian seperti awal, tengah, dan akhir.⁸⁹

Menurut Zein, Todorov memfokuskan analisis naratif dalam keseimbangan pada cerita, disamping itu sebuah cerita bisa memunculkan potensi yang menyebabkan pertentangan. Namun, pertentangan inilah yang nantinya membawa penonton agar memasuki cerita selanjutnya dengan adanya keseimbangan yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Bisa dikatakan bahwa Todorov sengaja mengajak para penonton untuk menikmati alur yang mengalir dari awal hingga akhir.⁹⁰

Narasi dianggap berisi mengenai sebuah penjelasan dari sebuah cerita, setiap cerita setidaknya memiliki plot maupun alur yang berdasar pada keseimbangan peristiwanya. Pada narasi sendiri bagian awalnya terdapat interaksi yang paling mendasar, lalu pada bagian tengah mulai dimunculkannya berbagai konflik, dan pada bagian akhir biasanya terjadi pengakhiran dan memunculkan akhir yang bahagia. Alur ditandai dengan adanya puncak dari suatu perbuatan dramatis dalam rentang narasi.⁹¹

⁸⁹ Nurul Haq Bilqi Risyani, "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Keluarga Cemara Sebagai Komunikasi Keluarga" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), Hlm 30.

⁹⁰ Zein, "Analisis Naratif Pada Film Dokumenter Alkinemokiye Produksi Watchdoc," Hlm 28.

⁹¹ Rahmah, "Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa," Hlm 18-20.

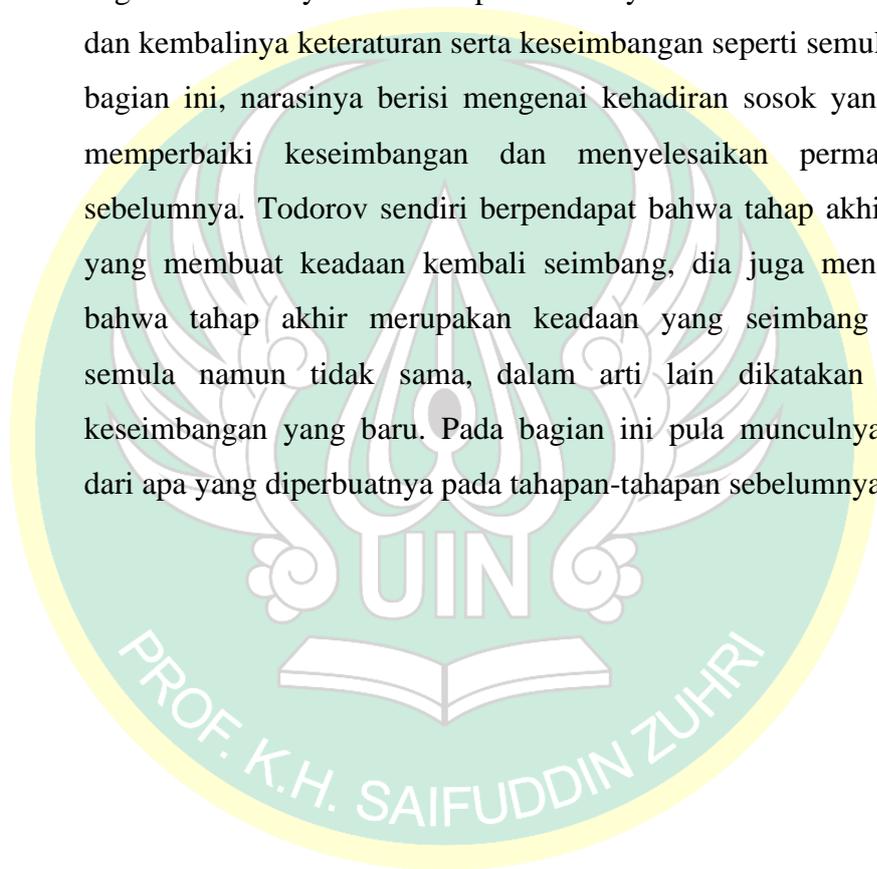
Untuk mengetahui lebih jelas mengenai bagian dalam alur, berikut penjelasannya. Menurut Sani⁹², alur cerita Todorov dibagi 3 yaitu:

- a. Alur Awal, alur awal sering disebut sebagai pendahuluan dan seringnya bermula dari situasi yang normal dan memiliki banyak keseimbangan. Pada alur awal biasanya memaparkan mengenai situasi dasar dari sebuah cerita yang bertujuan agar penonton ataupun pembaca dapat memahami cerita selanjutnya. Alur awal inilah yang nantinya menjadi penentu dari ketertarikan penonton maupun pembaca terhadap bagian cerita selanjutnya. Keseimbangan dalam alur awal biasanya digambarkan melalui kondisi yang damai, tenang, dan kebahagiaan. Bagian pendahuluan sendiri memiliki tingkat yang penting untuk menentukan daya tarik ataupun selera *audiens*, bagian ini bisa berbentuk suatu kejadian atau insiden. Maka dari itu diharapkan penulis dapat memunculkan hasrat *audiens* untuk mengetahui lebih jauh lagi ceritanya. Keseimbangan dalam sebuah cerita nantinya akan mengalami perubahan yang nantinya secara perlahan memperlihatkan peristiwa secara acak.
- b. Alur Tengah, alur cerita tengah sering disebut sebagai perkembangan. Dalam bagian ini pada narasi biasanya terjadi gangguan. Jika pada bagian awal memiliki keseimbangan, maka pada bagian ini keseimbangan-keseimbangan yang telah ada kemudian berubah menjadi sebuah kekacauan dan secara perlahan hubungan yang baik menjadi buruk. Peristiwa yang terjadi pada alur tengah ini merupakan kelanjutan dari bagian awal yang terjadi karena sebab-akibat akan suasana masa lalu. Pada alur tengah penulis lebih sering memunculkan ketegangan dan kekhawatiran para *audiensnya*. Pada tahap ini gangguan-gangguan mulai bermunculan dan dirasakan dengan kesadaran, biasanya pada tahap

⁹² Rusnawati Sani, "Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), Hlm 21-30.

ini pula gangguan akan mencapai titik puncaknya yang nantinya membuat tokoh dapat merasa bahwa hidupnya mulai berantakan.

- c. Alur Akhir, alur cerita akhir atau sering dikenal sebagai peleraian adalah bagian atau tahap dimana konflik yang telah dialami pada alur tengah dapat diatasi dan terselesaikan. Selesaiannya sebuah cerita belum tentu sepenuhnya berakhir, bisa jadi hanya sebuah tindakan akhir dari permasalahan maupun konflik yang telah terjadi pada bagian sebelumnya. Pada tahap ini biasanya kekecauan terselesaikan dan kembalinya keteraturan serta keseimbangan seperti semula. Pada bagian ini, narasinya berisi mengenai kehadiran sosok yang dapat memperbaiki keseimbangan dan menyelesaikan permasalahan sebelumnya. Todorov sendiri berpendapat bahwa tahap akhir inilah yang membuat keadaan kembali seimbang, dia juga mengatakan bahwa tahap akhir merupakan keadaan yang seimbang seperti semula namun tidak sama, dalam arti lain dikatakan sebuah keseimbangan yang baru. Pada bagian ini pula munculnya akibat dari apa yang diperbuatnya pada tahapan-tahapan sebelumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode sendiri didefinisikan sebagai proses yang ditetapkan untuk menemukan sebuah permasalahan dan menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Metode sendiri sebenarnya merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mendalami sebuah penelitian maupun permasalahan yang ada. Metode didasarkan perespektif teori yang dimana kerangka penjelasannya dipergunakan untuk memahami dan menghubungkan data yang sesuai dengan penelitian. Menurut John Creswell penelitian ialah serangkaian proses bertahap secara runtut dan sistematis, sedangkan metode penelitian menurutnya ialah suatu pendekatan dimana nantinya akan ditelusuri agar dapat menemukan permasalahan dan dapat memahami gejala-gejala sentral.⁹³ Penelitian dapat dikatakan akurat apabila menggunakan metode penelitian yang sesuai, adapun hasil dari penelitian tersebut harus bisa dibuktikan kevalidannya dengan menunjukkan hasil yang sesungguhnya dan dengan apa adanya pada subjek dan objek penelitian tersebut.

Pada penelitian kali ini dengan meneliti film *Shutter Island* peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana nantinya penelitian tersebut akan menghasilkan data berupa deskripsi dari apa yang diamati. Tujuan dari penelitian kali ini untuk mengetahui mengenai gangguan kejiwaan skizofrenia dan penanganan gangguan kejiwaan dengan terapi psikodrama dalam film *Shutter Island*. Untuk memperjelas tentang penelitian ini maka peneliti menguraikannya sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian kali ini yang akan dipergunakan ialah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sendiri memiliki tujuan untuk menjelaskan mengenai suatu gejala dengan adanya pengumpulan data. Menurut Moleong, penelitian kualitatif sebenarnya bertujuan memahami mengenai suatu fenomena pada suatu individu yang dapat berupa suatu tindakan, perilaku,

⁹³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya* (Jakarta: grasindo, 2010), Hlm 6-7.

dan juga persepsi dimana nantinya hal tersebut dijelaskan secara deskriptif. Nantinya penjelasan deskriptif ini dapat berupa sebuah kalimat yang merujuk pada metode yang alamiah.⁹⁴

Penelitian ini nantinya menggunakan penjelasan deskriptif, dimana nanti penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata maupun gambar yang bertujuan mendeskripsikan fakta-fakta dari adegan dalam film *Shutter Island* dengan cara menonton, merekam, mencatat dan menganalisis dengan deskriptif.

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini adalah tokoh Andrew Laeddis atau yang disebut Teddy, Dr Lester Sheehan/Chuck Aule yang merupakan seorang psikiater, dan Dr John Cawley seorang pimpinan di Rsj Ashecliffe dalam film *Shutter Island*. Subjek penelitian sendiri berisi semua hal yang dapat memberikan informasi pada penelitian melalui film *Shutter Island*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sendiri merupakan variabel yang akan diteliti seperti perilaku, peristiwa maupun aktivitas yang menjelaskan mengenai adegan gangguan kejiwaan ataupun adegan penanganan yang dilakukan oleh psikiater dan pimpinan rsj tersebut. Objek dari penelitian ini adalah gangguan kejiwaan (skizofrenia) yang diderita oleh Teddy dan penanganan skizofrenia melalui psikodrama dalam film *Shutter Island*.

C. Data Dan Sumber Data

Data sendiri dapat diartikan sebagai sebuah informasi maupun bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang peneliti yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ditelitinya, pengumpulan data dianggap penting dalam setiap penelitian. Sedangkan sumber data ialah pokok bahasan dimana data-data tersebut didapatkan. Sumber data sendiri terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

⁹⁴ Kuntjojo, *Metodologi Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019), Hlm 14-15.

Sumber data primer dianggap sebagai informasi khusus pada suatu penelitian, sumber data primer sendiri mengandung data utama maupun asli dan dapat diperoleh secara langsung melalui seseorang, dokumen, rekaman maupun film.⁹⁵

Pada penelitian kali ini data primer diambil oleh peneliti secara langsung dengan dasar permasalahan yang sedang diselesaikan, data utama diambil secara langsung tanpa suatu perantara. Dalam penelitian ini, sumber data utama ialah film *Shutter Island*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diartikan sebagai informasi tambahan yang diperoleh tidak langsung, dalam hal ini informasi maupun data tersebut berupa sesuatu yang telah dibuat orang lain misalnya: buku, jurnal, artikel, foto, maupun dokumen-dokumen lainnya. Data sekunder sendiri sering digunakan dalam penelitian dan berfungsi untuk melengkapi data primer.⁹⁶

Dalam penelitian ini, informasi sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel dianggap relevan dengan penelitian yang akan diteliti terutama membahas mengenai skizofrenia dan psikodrama.

D. Metode Pengumpulan Data

Observasi pada suatu penelitian dapat diartikan sebagai sebuah pengamatan secara langsung dengan mengandalkan seluruh indra agar dapat ditemukannya data, observasi sendiri digunakan untuk mengamati dan mengumpulkan data dari suatu fenomena yang ada.⁹⁷

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah menonton langsung film *Shutter Island* karya Martin Scorsese yang ditayangkan di layanan film netflix, membaca sinopsisnya, serta mengumpulkan artikel yang membahas film *Shutter Island*.

⁹⁵ Mohamad dan M Taufiq Rahman Mustari, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), Hlm 37-38.

⁹⁶ Farida dan M.hum Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Solo: Cakra Book, 2014), Hlm 113.

⁹⁷ Thalhah Alhamid and Anufia Budur, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data," *Jurnal STAIN Sorong*, 2019, Hlm 10.

E. Metode Analisis Data

Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa analisis data ialah suatu cara yang digunakan untuk mencari dan juga mengatur sebuah catatan dari hasil pengamatan maupun peninjauan yang berguna untuk memperluas pemahaman peneliti mengenai suatu permasalahan yang sedang ia teliti dan untuk menyajikannya kepada orang lain sebagai hasil penyelidikan, lalu untuk memperdalam pemahaman analisis perlu terus berusaha mencari makna.⁹⁸

Pada penelitian kali ini peneliti memilih analisis data menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif sangat berguna untuk melakukan riset yang akan menjelaskan mengenai film *Shutter Island* secara khusus sehingga dapat memberikan penjelasan untuk hasil penelitian yang lebih terarah. Adapula penggunaan analisis narasi milik Tzvetan Todorov yang mengarah pada alur cerita untuk menjelaskan lebih mendetail mengenai film *Shutter Island*

Dalam analisis data ini peneliti melakukan identifikasi dalam menemukan gangguan skizofrenia dan psikodrama yang dijadikan penanganan dalam film tersebut, setelahnya peneliti melakukan analisis dan juga melakukan penjelasan secara deskriptif tentang skizofrenia dan cara penanganan melalui psikodrama yang dilakukan untuk tokoh dalam film *Shutter Island*, tahap akhir setelah data berhasil dianalisis dan dijelaskan maka peneliti membuat kesimpulan pada permasalahan tersebut.

⁹⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): Hlm 84.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS HASIL

A. Deskripsi Film

1. Film *Shutter Island*

Film *Shutter Island* merupakan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul *Shutter Island* karya Dennis Lehane, film *Shutter Island* sendiri mengambil genre *neo-noir psychological thriller*, *neo-noir* sendiri merupakan sebuah gaya dalam film yang mengambil suasana pada jaman dahulu sedangkan untuk *psychological thriller* dikarenakan film ini menggabungkan adegan-adegan yang mendebarkan dan juga membahas mengenai masalah psikologis seseorang. Film *Shutter Island* menceritakan tentang seseorang yang mengalami gangguan skizofrenia diakibatkan oleh trauma dan sedang berusaha disadarkan menggunakan terapi psikodrama di rumah sakit jiwa Ashecliffe. Film ini dianggap sukses menayangkan kisah trauma yang mendalam dan bagaimana cara mengobatinya. Andrew seorang tokoh utama pada film ini diceritakan mengalami gangguan skizofrenia dikarenakan sebuah trauma yang cukup berat sehingga dia menciptakan dunia baru (drama) dimana tokoh utamanya menjadi seorang protagonis. Diceritakan dalam film bahwa gangguan kejiwaan Andrew muncul karena perasaan bersalahnya.

Pada film *Shutter Island* ini pula menampilkan seorang psikiater dan kepala RSJ Ashecliffe yang berupaya untuk untuk menyembuhkan kondisi mentalnya dengan mengikuti drama yang dianggap benar oleh Andrew, namun saat melakukan drama tersebut mereka berdua juga sesekali membantu tokoh utama agar kembali pada realitas dirinya. Adapun tokoh-tokoh dari film *Shutter Island*, yaitu: Leonardo DiCaprio sebagai Teddy dalam cerita fiksinya namun dia adalah Andrew Laeddis seorang pasien di RSJ Ashecliffe, Mark Ruffalo sebagai Chuck Aule yang berperan menjadi partner baru Teddy namun pada kenyataannya dia adalah seorang psikiater dengan mana Dr. Sheehan, Michelle Williams

sebagai Dolores Chanal istri dari Teddy, Ben Kingsley sebagai Dr. Jhon Cawley seorang kepala psikiater di *Shutter Island*, Emily Mortimer sebagai Rachel Solando yang berperan sebagai pasien yang kabur dari gedung b di *Shutter Island* namun pada kenyataannya dia adalah seorang perawat, Mark Von Sydow sebagai Dr. Jeremiah Naehring (hanya ada dalam halusinasi Andrew), Jacky Early Haley sebagai George Noice salah satu pasien di RSJ tersebut, Jhon Carroll Lynch sebagai McPherson salah satu petugas sipir di *Shutter Island*, Elias Koteas sebagai Andrew Laeddis pada halusinasi Teddy, Patricia Clarkson sebagai Dr. Rachel Solando yang asli namun hanya halusinasi Teddy.

Film *Shutter Island* ini patut untuk ditayangkan dan ditonton oleh masyarakat dikarenakan membahas mengenai gangguan kejiwaan yang bahkan bisa terjadi kepada siapa saja, dan bagaimana penanganannya dengan psikodrama. Dalam film sendiri awalnya tidak memberikan gambaran gangguan kejiwaan secara langsung melainkan menyisipkan melalui beberapa adegan seperti mayat yang tiba-tiba bisa berbicara, halusinasi mengenai istrinya. Pemaparan akan penyakit gangguan skizofrenia sendiri ditampilkan secara bertahap seperti munculnya delusi, halusinasi, rasa tidak percaya, pemberian obat, penghentian obat antidepresan dan terapi yang sedang dilakukan sebagai suatu cara agar mengembalikan tokoh utamanya.

Skizofrenia akibat dari trauma sendiri bisa diatasi dengan berbagai cara seperti pemberian obat, teknik konseling, maupun terapi. Salah satu cara yang digunakan dalam film adalah psikodrama. Dimana psikodrama sendiri merupakan sebuah teknik terapi dengan cara bermain peran dengan cara mengeksplorasi jiwa manusia ke dalam suatu aksi-aksi yang dramatis, tidak dilakukan secara berulang.⁹⁹

Psikodrama merupakan metode dimana seseorang dapat mendapatkan sebuah bantuan segi dimensi psikologis dari masalah melalui peranan konflik dan bukan dengan cara pembicaraan. Psikodrama

⁹⁹ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, Hlm 177.

sendiri digunakan dengan tujuan memberikan sebuah terapi penyembuhan dengan memberikan kesempatan melihat diri sendiri dan memberikan hasil akhir sebuah perubahan yang positif.¹⁰⁰

2. Sinopsis *Shutter Island*

Film *Shutter Island* bercerita mengenai seseorang yang memiliki gangguan kejiwaan skizofrenia bernama Andrew Laeddis, Andrew merupakan salah satu pasien RSJ Ashecliffe dimana tempat tersebut merupakan rumah sakit jiwa untuk para napi dengan kejahatan berat yang berada di pulau yang sangat terpencil bernama pulau shutter. Andrew menjadi tahanan disana karena dia telah membunuh istrinya dan mengalami skizofrenia, Andrew dianggap memiliki gangguan jiwa setelah membunuh istrinya dikarenakan ia melihat anak-anaknya yang sudah mati ditenggelamkan di danau oleh istrinya, karena merasa shock dan kecewa akhirnya Andrew menembak Dolores. Pada film ini bentuk gangguan jiwa skizofrenia ditandai dengan perilaku Andrew yang menolak akan kenyataan bahwa Andrew telah kehilangan seluruh keluarganya. Karena penolakan inilah Andrew membuat dunia baru yang bersifat fiktif

Dalam dunia baru yang dibuatnya dia berperan menjadi Teddy Daniel yang merupakan seorang detektif marshal yang sedang menjalani tugasnya untuk menyelidiki hilangnya salah satu pasien di RSJ tersebut yang bernama Rachel Solando. Bersama partnernya yang bernama Chuck Aule mereka berdua melakukan penyelidikan itu. Teddy menganggap Laeddis lah yang membunuh istrinya dengan cara membakar apartemen mereka. Peran Rachel Solando sendiri merupakan tokoh yang diciptakannya dengan peranan jahat telah membunuh ketiga anak-anaknya sendiri. Dalam dunia yang dibuat Andrew, dia adalah orang baik sedangkan Laeddis merupakan sosok jahat, sedangkan untuk istrinya Dolores Chanal merupakan wanita yang lembut, baik dan sempurna. Pada dunia fiktifnya

¹⁰⁰ Setyoningsih, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama 'Nilai Karakter Cinta Damai' Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa," Hlm 38-39.

Saat menjalani penyelidikan di Ashecliffe sebagai Teddy, sedikit demi sedikit dia merasa bahwa kewarasannya mulai hilang. Saat penyelidikan tanda-tanda bahwa dia mengalami skizofrenia mulai bermunculan mulai dari melihat orang-orang yang mati dalam perang, melihat istrinya, melihat mayat anak kecil yang tiba-tiba membuka matanya dan mengatakan mengapa Andrew tidak menolongnya, melihat wanita yang berlumuran darah dan telah membunuh ketiga anaknya, mendengar suara-suara istrinya yang mengatakan telah dibunuh oleh Laeddis dan istrinya yang selalu mendorong Teddy agar tidak ke mercusuar dan segera pergi dari pulau itu. Sayangnya Andrew sengaja pergi ke mercusuar karena meyakini bahwa di atas sana terdapat praktik ilegal yang dilakukan oleh RSJ tersebut, ketika sampai di atas sana Andrew tidak menemukan apapun selain Dr. Cawley selaku dokter di RSJ itu, disana Dr. Cawley memberitahunya bahwa dia adalah Andrew Laeddis bukan Teddy.

Di akhir cerita semua terungkap dengan jelas mulai dari nama-nama yang dibuat Andrew dalam dunia barunya adalah anagram¹⁰¹ dari nama Andrew Laeddis dan istrinya Dolores Chanal, kenyataan bahwa dia adalah pasien no 67 pada rumah sakit itu, kenyataan bahwa yang dilakukan Teddy merupakan karangan cerita fiksi dari Andrew sendiri, kenyataan bahwa mereka semua sengaja masuk dalam cerita Andrew agar dia kembali sadar akan kenyataan dirinya dan semua yang terjadi adalah delusi maupun halusinasinya saja. Mereka semua sengaja mengikuti semua peranan yang dibuat Teddy agar dapat mengobatinya. Dr. Cawley dan Dr. Sheenan tidak menyetujui adanya labotomy untuk Andrew karena mereka yakin Andrew bisa disadarkan. Saat setelah pengungkapan tersebut Teddy mengingat memori kejadian-kejadian yang berusaha dia hilangkan dari pikirannya, dimana dia melihat istrinya membunuh anak-

¹⁰¹ Anagram adalah salah satu jenis permainan kata yang huruf-huruf di kata awal biasanya diacak untuk membentuk kata lain atau sebuah kalimat.

anaknyanya dengan menenggelamkan di danau karena merasa sedih, marah dan juga shock akhirnya dia menembak istrinya.

Setelahnya Teddy menyadari bahwa dirinya adalah Andrew Laeddis, dia mengakui semua yang telah dia perbuat dari tidak bisa menyelamatkan anak-anaknya, tidak menyadari bahwa istrinya mengidap gangguan jiwa dan membawanya berobat, dia yang telah membunuh istrinya, dan juga sengaja membuat dunia baru agar dia dapat melupakan rasa sakit dan penyesalan yang dialaminya. Namun pada keesokan harinya saat bertemu dengan Dr. Sheehan dia bertanya “chuck apa yang akan mereka berdua lakukan setelah ini” pertanyaan Andrew tersebut seakan-akan Andrew kembali pada dunia yang dia ciptakan dan masih mengalami halusinasi. Ketika mengetahui hal tersebut dokter-dokter lain langsung membawanya ke rumah sakit untuk menjalani labotomi dan saat itu dia tidak melawan, seakan dia setuju untuk menjalani labotomi tersebut. Namun anehnya sebelum pergi Andrew sempat bertanya kepada Dr. Sheehan “mana yang lebih baik, hidup menjadi monster atau mati sebagai orang baik”. Pernyataan Andrew tersebut menimbulkan banyak sekali pertanyaan, apakah sebenarnya dia telah sembuh dari skizofrenianya atau tidak. Jika diartikan melalui pertanyaan Andrew sebenarnya Andrew telah sadar sepenuhnya namun, Andrew tidak ingin hidup dan dianggap sebagai seorang monster (pembunuh istrinya), Andrew sengaja berpura-pura kembali pada imajinasinya agar bisa menjalani labotomi meskipun Andrew tau akhir dari labotomi adalah sebuah kematian tapi menurutnya itu lebih baik daripada tetap hidup dengan segala penyesalannya yang tidak bisa menyelamatkan anak-anaknya dan penyesalan karena Andrew juga telah membunuh istrinya karena perasaan shocknya.

3. Gangguan Kejiwaan Yang Ada Pada Film *Shutter Island*

Munculnya delusi atau waham sendiri merupakan suatu keyakinan yang salah dan tidak dapat dijelaskan kebenarannya, orang yang mengalami hal ini tidak dapat membedakan mana yang nyata dan bukan.



Gambar 1 menit 02.20 waham kebesaran

Pada film ini Andrew mengalami waham kebesaran dia mengakui bahwa dirinya seorang marshal. Dan dia dengan rekannya akan menyelidiki kasus hilangnya pasien di RSJ. Waham kebesaran memiliki arti kepercayaan yang berlebihan mengenai dirinya. Kemunculan delusi maupun waham bisa saja dikarenakan adanya gangguan mental.



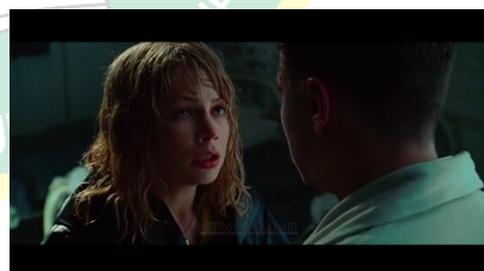
Gambar 2 menit 58.49 halusinasi



Gambar 3 menit 1.00.42 halusinasi



Gambar 4 menit 1.01.43 halusinasi



Gambar 5 menit 1.03.20 halusinasi

Munculnya halusinasi Andrew, halusinasi sendiri merupakan gangguan pada sensoriknya, halusinasi sendiri berwujud pada pengindraan seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, merasakan, maupun penciuman. Namun pada umumnya halusinasi hanya sering

muncul pada penglihatan dan pendengaran saja. Dalam film andrew mengalami kedua halusinasi tersebut. Halusinasi andrew dibuktikan dengan gambar-gambar diatas gambar kedua menunjukkan andrew mengalami halusinasi. Dari melihat dan mendengar mayat anak kecil yang terbangun dan berbicara kepada andrew, melihat rachel yang membunuh anaknya, mendengar anak yang sudah dibunuh rachel menanyakan kenapa dia tidak menyelamatkannya, melihat dan berbicara dengan istrinya padahal istri andrew telah meninggal dunia.



Gambar 6 menit 1.48.00

Gambar ini membuktikan bahwa andrew terkena gangguan kejiwaan berupa skizofrenia. Hal ini dikarenakan dokter tersebut menjelaskan bahwa migran dan tangan yang mulai kaku yang dialami andrew disebabkan penghentian obat.

B. Analisis Deskripsi

Berdasarkan penjelasan pada bab II mengenai psikodrama, peneliti disini akan mendeskripsikan mengenai psikodrama yang dikembangkan Moreno dan pendapat dari para ahli mengenai bagaimana penggunaan psikodrama pada terapi skizofrenia yang ada pada film *Shutter Island* karya Martin scorsese. Psikodrama sendiri merupakan salah satu bentuk dalam konseling kelompok, psikodrama diartikan sebagai terapi dengan cara bermain peran. Psikodrama sendiri memiliki tujuan untuk mengungkap permasalahan klien dan membantu mengarahkan klien agar dapat berbagi pikiran, terapi ini juga membantu klien untuk meluapkan emosionalnya, dan merubah perilaku klien kearah yang lebih baik lagi. Dengan psikodrama ini diharapkan psikiater

maupun konselor bisa mendapatkan informasi dari klien mengenai permasalahan, tekanan-tekanan, maupun pengalaman traumatis yang tidak bisa diucapkan klien secara langsung.

Psikodrama atau lebih dikenal sebagai bermain peran sebenarnya memiliki kegunaan sendiri sebagai bentuk pengembangan melalui suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah psikologis dan juga sosial.¹⁰² Bentuk dari pengembangan itu sendiri dengan cara mengeksplorasi dalam sebuah tindakan-tindakan yang dianggap dramatis, permasalahan, mimpi, maupun sebuah cita-cita. Moreno berasumsi bahwa psikodrama biasanya digunakan hanya untuk metode terapi kelompok, dimana setiap anggota kelompok memiliki peran untuk menyembuhkan klien maupun pasien skizofrenia.¹⁰³

Untuk menjelaskan lebih rinci mengenai psikodrama dalam film *Shutter Island* karya Martin Scorsese, maka peneliti menambahkan beberapa gambar yang dijadikan sebagai dokumentasi yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesannya.

1. Fase Atau Tahapan Psikodrama Dalam Penyembuhan Skizofrenia Pada Tokoh Utama Film *Shutter Island*. Menurut teori yang dipaparkan Adhiputra fase psikodrama ada tiga yaitu¹⁰⁴
 - a. Fase Pemanasan (*Warm-Up*)



Gambar 7 02.10

¹⁰² Darmawani, "Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik Dalam Suasana Kelompok," Hlm 94-95.

¹⁰³ Sari, "Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa," Hlm 128.

¹⁰⁴ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, 181.



Gambar 8 menit 09.46

Pada tahap pemanasan biasanya dokter, konselor ataupun psikiater akan melakukan perkenalan dan mulai membangun suasana yang nyaman dengan pasien. Perlunya tindakan pendekatan bertujuan agar klien merasa nyaman dan memiliki komunikasi dua arah yang baik. fase pemanasan biasanya ditandai penentuan dari sutradara yang siap memimpin kelompok, proses ini biasanya melibatkan suatu aktivitas verbal dan juga nonverbal yang sengaja dirancang agar dapat menempatkan seseorang. Pada fase ini kegiatan pentingnya adalah membangun kepercayaan dan perasaan nyaman.

Pada tahap ini dalam film *Shutter Island* sang psikiater berusaha mendekati diri kepada klien dengan cara berperan menjadi teman dari klien dalam melakukan aksi penyelidikan, dan sang kepala RSJ tersebut menjadi sutradara yang mengatur jalannya psikodrama.

b. Fase Tindakan (*Action*)



Gambar 9 menit 11.06

Fase tindakan merupakan suatu proses melibatkan pemeranan kepedulian, fase ini sebenarnya berguna untuk mendorong seseorang

berperan sesuai dengan perasaan yang lebih empati dan juga agar dapat memproyeksikan segala perasaan-perasaannya. Hal yang dianggap penting pada fase ini adalah pengekspresian emosi-emosi tertekan dan juga menemukan cara baru yang efektif untuk tindakan tertentu.

Pada tahap action ini protagonis melakukan aksi-aksi dramatisnya yang membuat dunia baru. Tujuan pada tahap ini adalah memberikan pasien kesempatan untuk mengidentifikasi lebih dalam mengenai permasalahan yang sedang dialami. Fase ini protagonis dalam film *Shutter Island* melakukan psikodrama dengan sangat spontan dan bahkan tidak terlihat sedang menjalani sebuah terapi

c. Fase Integrasi (*Integration*)



Gambar 10 menit 1.54.32

Fase integrasi sendiri sebenarnya dianggap sebagai tahapan sebuah diskusi dan penutupan dari psikodrama, setelah dilakukannya fase tindakan biasanya seseorang akan merasa ketidakseimbangan dan membutuhkan beberapa dukungan dan dorongan.

Pada tahap ini di film *Shutter Island* terjadi diskusi dimana pada diskusi itu mengarah pada pemberian fakta-fakta yang sedang dialami, pada saat melakukan diskusi munculah ketidak seimbangan dan kebingungan akan apa yang sedang terjadi oleh tokoh utamanya. Andrew berusaha menyangkal semua hal yang dikatakan kedua dokter tersebut, namun ketika Andrew diperlihatkan dengan foto-foto anaknya kesadaran akan dirinya perlahan mulai kembali, setelah

semua penjelasan tersebut kondisi Andrew memburuk, Andrew merasakan sakit kepala yang berlebihan dan juga mengalami pingsan.



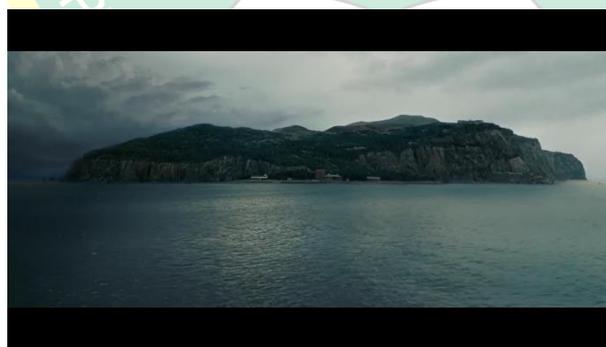
Gambar 11 menit 2.04.45

Setelah dilakukan diskusi maka akan dilakukan penutupan, tahap penutupan ini Andrew sepenuhnya sadar mengenai siapa dirinya. Andrew juga mengakui telah membuat dunia baru agar dia bisa melupakan rasa penyesalannya atas kematian istri dan anaknya

2. Komponen Psikodrama Dalam Film *Shutter Island*

Menurut Liani¹⁰⁵ dalam psikodrama diperlukannya komponen-komponen yang bertujuan memastikan keberlangsungan psikodrama, komponen yang dimaksud diantaranya:

a. *Stage*



Gambar 12 menit 03.52

Panggung atau yang sering disebut *stage*, merupakan tempat dimana terjadinya aksi atau psikodrama itu terjadi, panggung dalam

¹⁰⁵ Liani, "Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu," Hlm 17-19.

permainan peran ini sebaiknya menggunakan ruang yang luas agar para pemain perannya dapat bergerak dengan leluasa. Panggung dalam psikodrama memiliki fungsi agar para pasien/*protagonis* dapat secara bebas mengekspresikan perasaannya dan tekanan yang dialaminya, adapun *protagonis* diharap dapat mengungkapkan mengenai dirinya.

Pada film *Shutter Island*, *stage* yang digunakan adalah pulau *Shutter* dan RSJ Ashecliffe, dimana pulau *Shutter* itu sendiri merupakan sebuah pulau terpencil, sedangkan RSJ Ashecliffe merupakan rumah sakit jiwa untuk para narapidana yang telah melakukan kejahatan berat. Dalam gambar menunjukkan gambaran pulau *Shutter*.

b. Pemimpin



Gambar 13 menit 09.45

Pemimpin psikodrama adalah orang dapat memberikan sebuah arahan kepada *protagonis* dan para peran pendukung lainnya. Pemimpin dalam psikodrama sering disebut sebagai sutradara, dimana sutradara membantu para pemain peran melalui setiap tahapan dalam dramanya. Dalam permainan peran ini biasanya yang menjadi pemimpin adalah psikiater maupun konselor, pemimpin psikodrama nantinya dianggap sebagai seorang yang dapat menjadi fasilitator, produsen dan juga pengamat. Tugas utama dari pemimpi adalah membantu klien dan para tokoh lainnya untuk merencanakan maupun mengamati perilaku dari *protagonis*, memandu para pemain, dan

memimpin pemain drama agar dapat membangun kepribadian dari *protagonis* agar nantinya dapat menemukan permasalahannya serta menyembuhkan *protagonis*.

Dalam film *Shutter Island* seorang pemimpin atau sutradaranya merupakan seorang dokter di RSJ Ashecliffe bernama Dr. Cawley, Dr. Cawley bertugas mengikuti sebuah drama yang telah dibuat oleh Andrew/*protagonis*. Tujuan Dr. Cawley mengatur dan menjalankan psikodrama ini agar dapat membantu Andrew dalam proses penyembuhan gangguan skizofrenianya dengan cara membantu Andrew agar dia kembali pada kesadarannya.

c. Pemeran Utama (*protagonis*)



Gambar 14 menit 23.50

Pemeran utama biasanya seorang subjek yang memiliki spontanitas tinggi dalam dramanya dan telah dipilih oleh kelompok maupun oleh sutradara. Tugas *protagonis* adalah mengulang kembali kejadian di masa lampau, menentukan mengenai kejadian seperti apa yang akan diperankan, bagaimana menentukan para pemain-pemain lain dalam menjalankan psikodrama ini, *protagonis* juga bertugas untuk menyampaikan secara terbuka mengenai dirinya, perasaan, pengalaman, permasalahan, maupun trauma yang pernah dialami di masa lalu, masa sekarang, ataupun masa yang akan datang. Sikap terbuka pada *protagonis* sangat dibutuhkan agar pasien dapat melakukan sesi terapi psikodrama ini dengan baik.

Namun pada film *Shutter Island* pemain utamanya tidak dipilih kelompok maupun sutradara, melainkan yang menjadi pemeran utama adalah pasien skizofrenia yang bernama Andrew. Jika diringkas secara keseluruhan Andrew lah yang membuat drama ini, terapi psikodrama muncul karena Andrew lah yang pertama menciptakan kepribadian baru dan dunia baru yang sengaja diciptakan agar dia melupakan penyesalannya karena membunuh.

d. Pemeran Pendukung



Gambar 15 menit 04.50



Gambar 16 menit 18.03

Pemeran pendukung disini berupa orang-orang lain yang bersedia mengikuti psikodrama dengan tujuan membantu pasien/protagonis untuk mengembalikan kesadarannya, emosionalnya maupun membantu dalam mendalami peran yang ditunjuk *protagonis*. Seorang yang dipilih sebagai peran pendukung bisa memainkan lebih dari satu peran dalam aksinya. Tujuan diperlukannya peran pendukung adalah agar memenuhi syarat untuk dilakukannya

psikodrama dengan cara mereka yang menjadi peran pendukung dapat membantu protagonis.

Chuck merupakan peran pendukung ketika Andrew mulai memasuki dunia baru yang dibuatnya, namun pada kenyataannya chuck adalah Dr. Sheehan seorang psikiater pribadi Andrew selama dua tahun terakhir. Adapun kepala sipir lainnya yang ditunjuk untuk menjadi bagian dalam dunia baru Andrew ini, dan tidak lupa juga perawat di rumah sakit jiwa tersebut yang bersedia berperan sebagai Rachel yang mengikuti arahan sutradara agar mau menjalankan peranan dalam drama yang sedang dibuat dengan tujuan dapat mengembalikan kesadaran pasien bernama Andrew.

e. Penonton



Gambar 17 menit 14.43



Gambar 18 menit 49.17

Penonton biasanya hanya bertugas menonton lalu selanjutnya mereka memiliki tugas untuk memberikan dukungan juga membantu protagonis dalam memahami perilaku protagonis. Secara umum penonton drama tersebut biasanya memberikan komentar dan saran dari apa yang sudah diperlihatkan oleh *protagonis*.

Dalam film *Shutter Island* ini yang dijadikan sebagai para penonton dan menganalisis mengenai perilaku, permasalahan, tekanan yang dialami *protagonis* adalah para perawat rumah sakit jiwa tersebut, para psikiater, dan juga dokter lain dari pemerintahan. Untuk analisa lebih lanjut mengenai pengalaman traumatis sang *protagonis* maka diperlukan tindakan lanjutan dalam melakukan proses penyembuhan skizofrenia dari Andrew baik melalui tindakan medis seperti pembedahan otak, ataupun non medis dengan melakukan berbagai terapi lainnya.

3. Teknik Psikodrama Dalam Film *Shutter Island*

Adapun beberapa teknik yang digunakan sebagai berikut¹⁰⁶:

a. *The Magic Shop*



Gambar 19 menit 02.10

Teknik ini merupakan salah satu teknik pendekatan yang dilakukan untuk peran *protagonis* dimana *protagonis* dianggap tidak dapat mengambil keputusan dan tidak yakin mengenai diri mereka. *The magic shop* sendiri bertujuan untuk meyakinkan para pemain psikodrama yang tidak dapat memutuskan atau ragu akan nilai dan tujuan mereka.

Dalam film *Shutter Island* ini teknik pendekatan yang digunakan adalah menempatkan psikiater pribadi dari tokoh utama (Andrew) menjadi peran pendukung yang selalu bersama *protagonis* demi mengawasi setiap gerak dan menganalisis mengenai terapinya.

¹⁰⁶ Adhiputra, *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*, Hlm 182-183.

b. *Sculpting*



Gambar 20 menit 1.48.57

Sculpting atau sering disebut sebagai teknik mengukir. Teknik ini digunakan oleh para anggota kelompok untuk mengatur para pemain. Teknik ini sangat memerlukan anggota kelompok untuk menggunakan metode nonverbal yang berguna untuk menyusun orang lain dalam kelompok seperti peran keluarga, pekerja, teman maupun yang lainnya.

Dalam film *Shutter Island* teknik *sculpting* dianggap sebagai pengaturan peranan tokoh dan peranan mereka seperti apa, dalam film teknik *sculpting* ini didasarkan pada Andrew, dimana dia membentuk dunia baru lalu setelahnya orang-orang berperan mengikuti apa yang dipikirkannya. Pengaturan peran ini ada di dalam naskah yang telah dibuat pihak rumah sakit jiwa yang sengaja dibuat untuk memandu para pemain agar tidak keluar dari jalannya cerita yang telah dibuat oleh *protagonis*.

c. *The Double And Multiple Double Technique*



Gambar 21 menit 02.10

Teknik double merupakan teknik yang dianggap penting dalam psikodrama. Teknik ini sebenarnya terdiri dari pengambilan peran dari ego klien dan membantu klien agar dapat mengekspresikan perasaan terdalam secara jelas. Apabila protagonis memiliki keraguan teknik dapat digunakan sebagai suatu pendekatan ganda yang bisa digunakan dengan cara menggunakan kepribadian protagonis pada pemain lain.

Dalam film yang dipilih peneliti teknik *double and multiple*, peran pendukung berperan sebagai orang terdekat dengan protagonis yang bertujuan membantu mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya. Sedangkan pemimpin dari psikodrama nantinya juga memberikan pendapatnya. Psikiater dari protagonis berperan sebagai pemain pendukung dengan peranan sebagai anak buahnya.

d. *Role Reversals*



Gambar 22 menit 1.49.04

Pemindahan peran merupakan teknik dimana klien memindahkan peran orang lain dan memainkan peranan orang tersebut. Pemindahan peran ini bisa saja membantu sang *protagonis* dalam mengekspresikan seluruh emosi, tekanan maupun trauma masa lalu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung.

Dalam film yang dipilih peneliti teknik *role reversals*nya mengarah pada dunia baru yang diciptakan Andrew, Andrew mengambil peran sebagai orang lain dimana dia menjadi Teddy seorang yang baik dan petugas kepolisian, sedangkan peranan Andrew dilimpahkan kepada orang lain sebagai seseorang yang jahat.

C. Analisis Data

Psikodrama merupakan sebuah terapi kelompok dengan permasalahan yang berkaitan dengan psikologis manusia baik dari interaksi, perilaku, maupun cara pandang. Kondisi psikolog manusia bisa terjadi kepada siapa saja, seperti perceraian kedua orang tuanya, keadaan keluarga yang tidak bahagia, meninggalnya anak-anak karena kelalaian dalam pengawasan, atau peristiwa yang kelam. Psikodrama sebenarnya hadir dengan tujuan membantu para individu agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi mengenai dirinya, membantu memahami kenyataan, membantu individu agar dapat mengekspresikan emosinya terhadap rasa trauma maupun tekanan yang sedang dihadapi.¹⁰⁷

Psikodrama bisa dikatakan sebagai suatu upaya untuk pemecahan masalah melalui metode drama, secara keseluruhan psikodrama dilakukan dengan pendekatan dalam komunikasi verbal, psikodrama seringkali dilakukan dalam terapi kelompok namun tidak menutup kemungkinan psikodrama digunakan untuk penanganan satu orang dan yang lainnya hanya sebagai pemeran pendukung agar psikodrama tersebut berjalan dengan lancar. Psikodrama sendiri seringkali difokuskan pada interaksi *protagonisnya*. Psikodrama sendiri menekankan pada pertemuan yang melibatkan kontak psikologis dan fisik yang merata, intens, realitas, dan dramatis.¹⁰⁸

Psikodrama dapat digunakan sebagai terapi penanganan gangguan kejiwaan apabila memenuhi tahapan-tahapan, komponen, maupun teknik dari psikodrama itu sendiri. Pada bagian ini penulis akan menganalisis mengenai tahapan, komponen dan juga teknik dari psikodrama dalam film *Shutter Island* karya Martin Scorsese yang digunakan untuk penyembuhan skizofrenia lalu dicocokkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab II, antara lain sebagai berikut:

¹⁰⁷ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), Hlm 62-63.

¹⁰⁸ Lucita, "Konseling Islami Dengan Model Psikodrama Teater Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Mahasiswa Anggota UKM Teater SUA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya," Hlm 19-22.

1. Analisis Tahapan Psikodrama Dalam Film *Shutter Island*

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa ada 3 tahapan dalam psikodrama, yaitu; tahap pemanasan (*warm up*), tahap tindakan (*action*), tahap integrasi atau diskusi. Tahapan psikodrama seringkali ditutup dengan kegiatan diskusi dan pemberian solusi yang dipaparkan secara jelas mengenai kehidupan yang nyata. Namun, apakah tahapan psikodrama pada film *Shutter Island* sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan pada bab II, berikut uraian dari tahapan-tahapan dalam psikodrama.

Menurut Gladding¹⁰⁹ tahapan dari psikodrama sebagai berikut:

a. Tahap Pemanasan atau *warm up*

Merupakan suatu tahapan penting dimana sutradara menanyakan kesiapan dirinya, *protagonis* dan anggota kelompok lainnya. Tahap ini protagonis nantinya akan mendapatkan dorongan dan akan diadakannya perancangan dengan menempatkan orang-orang dalam suatu keadaan yang tepat agar dapat menjalankan psikodrama dan juga dapat membangun rasa percaya dari satu sama lain.

Psikodrama dalam film ini sudah sesuai dengan teori yang dibahas pada bab II dan teori psikodrama yang dikembangkan Moreno, seperti menentukan protagonis, tokoh pendukung dan persiapan sebelum pelaksanaan. Namun pada tahap pemanasan dalam film tidak dijelaskan secara rinci mengenai persiapan apa saja yang dilakukan sebelum melakukan psikodrama, dalam film ini lebih mengarah pada pendekatan yang dilakukan oleh psikiater dan dokter disana.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap tindakan merupakan proses dijalankannya psikodrama dengan tokoh protagonis dengan berbagai permasalahannya. Fase ini sebenarnya bertujuan membawa protagonis bisa mengekspresikan emosi yang menekan dirinya maupun trauma

¹⁰⁹ Lucita, Hlm 28-31.

yang menyimpannya, mengungkapkan pikiran, sikap dan emosi-emosinya. Pada tahap ini permasalahan dan peristiwa-peristiwa ditampilkan oleh *protagonis* dengan cara mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

Pada tahapan ini protagonis mendapat dukungan oleh sutradara dalam merubah karakter dirinya, sehingga diharapkan akan munculnya empati yang besar dan dapat mengeluarkan perasaan-perasaannya. Dengan dilakukannya *action* ini protagonis akan mendapat sebuah bantuan untuk melewati situasi yang telah dia bangun, menyisipkan kebenaran-kebenaran mengenai masalah maupun tekanan yang dialami oleh protagonis itu dan diharapkan mendapat penyelesaian dari semua permasalahannya.

Dalam film *Shutter Island* tahap tindakan dilakukan dari awal bermulanya film dengan mengikuti fantasi yang dibuat oleh *protagonis* dalam tahap tindakan pada film mulai disisipkan suatu kebenaran-kebenaran mengenai jati diri *protagonis* yang sesungguhnya.

c. Tahap Diskusi

Tahap diskusi merupakan tahap dimana semua anggota kelompok menyampaikan apa yang dialami dan tekanan-tekanan yang terjadi disampaikan secara jelas, serta *protagonis* mendapatkan dukungan. Setelah melakukan aksi biasanya *protagonis* akan merasakan kebingungan dan sangat membutuhkan dorongan dari orang lain maupun anggota kelompoknya.

Pada fase ini protagonis akan mendapatkan dukungan untuk kembali sadar akan kenyataan yang ada demi mengubah karakternya sehingga nantinya bisa memiliki empati dan memiliki kemampuan mengekspresikan emosinya dengan lebih baik lagi. Pada tahapan diskusi protagonis dapat mengatasi situasi yang sedang dialaminya dengan penyisipan akan kebenaran dan kenyataan mengenai trauma, tekanan dan penyesalan yang sedang dia hadapi.

Pada film *Shutter Island* divisualkan dengan pemberian fakta-fakta mengenai apa yang dialami Andrew selaku tokoh *protagonis*. Setelah dilakukan diskusi maka akan dilakukan penutupan, tahap penutupan ini Andrew sepenuhnya sadar mengenai siapa dirinya. Andrew juga mengakui telah membuat dunia baru agar dia bisa melupakan rasa penyesalannya atas kematian istri dan anak-anaknya.

2. Analisis Komponen Psikodrama Dalam Film *Shutter Island*

Seperti yang telah kita ketahui bahwa komponen dalam psikodrama ini ada 5 komponen diantaranya: panggung (*stage*), pemimpin (sutradara), pemeran utama (*protagonis*), pemeran pembantu dan yang terakhir ada penonton (*audiens*). Namun apakah komponen yang dikembangkan Moreno sudah sesuai dengan komponen psikodrama yang ada pada film *Shutter Island*.

Menurut Moreno¹¹⁰ komponen dari psikodrama meliputi:

a. Panggung atau *stage*

Merupakan tempat dimana terjadinya aksi atau psikodrama itu terjadi, panggung dalam permainan peran ini sebaiknya menggunakan ruang yang luas agar para pemain perannya dapat bergerak dengan leluasa. *Stage* dalam film ini dianggap sudah sesuai dengan teori yang dibahas, mengenai panggung psikodrama, dimana *stage* digunakan untuk permainan drama dan pengungkapan ekspresi mengenai apa yang dia rasakan. Panggung diharapkan cukup luas agar para pemain khususnya protagonis dalam memainkan perannya.

Sedangkan dalam film *Shutter Island* menunjukkan mengenai panggung permainan atau *stage* sudah sangat luas yang berupa pulau terpencil bernama *Shutter* dan RSJ Ashecliffe. Panggung yang digunakan sudah cukup memungkinkan untuk tokoh utama mengekspresikan perasaan maupun tekanan yang dialami.

b. Pemimpin

¹¹⁰ Ermawati, "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film *Fix You/Soul Mechanic* Karya Yoo Hyun-Ki," Hlm 24-25.

Pemimpin psikodrama atau sutradara, merupakan peran penting untuk memimpin psikodrama biasanya sutradara disini seorang dokter, psikiater, maupun konselor yang sudah berpengalaman. Diharapkan pemimpin psikodrama ini harus mampu dalam meningkatkan bakatnya, memahami kepribadian dari para pemainnya serta ilmu pengetahuan akan kehidupan dari *protagonis* dan pengetahuan mengenai terapi.

Namun yang terdapat dalam film *Shutter Island*, pemimpin atau sutradara dalam film ini adalah seorang kepala dokter di rumah sakit jiwa yang diperankan oleh Dr. Cawley. Dr. Cawley sendiri sudah berperan sangat bagus dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin terapi psikodrama, bahkan Dr. Cawley lah yang menginginkan agar psikodrama dijalankan sebagai terapi untuk Andrew.

c. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan seorang tokoh yang nantinya memerankan psikodrama. Tokoh utama disini berupa pemain protagonis, protagonis diartikan memiliki spontanitas yang tinggi. Tokoh utama bisa jadi pasien sendiri atau orang lain yang sengaja berperan menjadi pasien. Tugas dari tokoh utama sendiri adalah memutar ulang kejadian dari masa lalu, sekarang dan masa depan yang dianggap signifikan dengan kehidupannya.

Sementara dalam film *Shutter Island* pemeran utamanya adalah pasien dengan gangguan kejiwaan skizofrenia, tokoh utama disini bernama Andrew Laeddis dan dia susah menerima kenyataan mengenai kehidupannya

d. Peran Pendukung

Peran pendukung adalah subjek yang membantu *protagonis* dengan mendukung dan memberikan umpan balik, peran pendukung disini bertugas untuk membantu sutradara maupun *protagonis*. Disini peran pendukung sangat dibutuhkan karena psikodrama merupakan

terapi berbasis kelompok. Seorang peran pendukung bisa saja memainkan lebih dari satu peran seperti menjadi teman, rekan kerja, musuh, atau hanya sekedar pendukung untuk apa yang dilakukan oleh *protagonis* tersebut.

Pemeran pendukung dalam film *Shutter Island* ini diperankan oleh psikiater bernama Dr. Sheehan, dalam psikodrama dokter Sheehan menjadi rekan kerja untuk protagonis, dengan dia selalu bersama protagonis ia akan dengan mudah melakukan terapi untuk Andrew sehingga nantinya *protagonis* dapat kembali pada kenyataan hidupnya.

e. Penonton

Penonton atau *audiens*, merupakan seseorang yang melihat dan menganalisis perilaku protagonis untuk menentukan hasilnya, memberikan solusi, kritik maupun saran mengenai psikodrama tersebut. Dalam film *Shutter Island* penontonya sendiri tidak diperlihatkan secara langsung ketika protagonis sedang melakukan aksinya, namun pada film ini yang menganalisis perilakunya adalah para dokter dan perawat rumah sakit jiwa tersebut.

3. Analisis Teknik Psikodrama Dalam Film *Shutter Island*

Pada teori yang telah ada di bab II mengenai teknik dalam psikodrama sebenarnya terdiri dari 8 sampai 9 teknik yang umumnya digunakan namun, pada film *Shutter Island* teknik-teknik yang digunakan dalam melakukan psikodrama hanya ada 4 seperti: *the magic shop*, *sculpting*, *the double and multiple double technique*, dan *role reversals*. Psikodrama dapat berjalan apabila terlaksananya penggunaan teknik-teknik yang benar. Teknik dalam psikodrama sendiri sebenarnya dapat menimbulkan interaksi sosialnya meningkat, hal ini bisa dilihat karena dalam teknik psikodrama memerlukan interaksi satu sama lain dan menimbulkan komunikasi verbal maupun nonverbal. Psikodrama juga bisa dianggap sebagai sebuah perubahan yang mengarahkan individunya melakukan hal-hal yang lebih baik lagi terutama di lingkungan sosialnya.

Menurut Lucita¹¹¹, psikodrama tidak bisa dilakukan secara sembarang, berikut beberapa teori yang dianggap sering digunakan dalam psikodrama, yaitu:

a. *The Magic Shop*

The Magic Shop merupakan suatu teknik pendekatan yang dilakukan untuk para pemeran khususnya protagonis yang dianggap tidak dapat mengambil keputusan dan tidak yakin mengenai diri mereka. Tujuan dari teknik ini adalah meyakinkan pemain akan nilai dan tujuan mereka, teknik pendekatan ini berguna agar protagonis yakin apa yang akan dijalannya.

Dalam film *Shutter Island* ini penggunaan *The Magic Shop* mengarah pada pendekatan yang dibangun dengan menempatkan psikiater pribadi dari tokoh utama menjadi peran pendukung yang selalu bersamanya, hal ini dilakukan agar psikiater tersebut dapat mengawasi gerak dan menganalisis mengenai terapinya agar tidak keluar dari alur yang ada.

b. *Sculpting*

Sculpting atau sering disebut sebagai teknik mengukir. Teknik ini digunakan oleh para anggota kelompok untuk mengatur para pemain. Teknik ini sangat memerlukan anggota kelompok untuk menggunakan metode nonverbal yang berguna untuk menyusun orang lain dalam kelompok seperti peran keluarga, pekerja, teman maupun yang lainnya.

Dalam film *Shutter Island* teknik *sculpting* dianggap sebagai pengaturan peranan tokoh dan peranan mereka seperti apa, dalam film teknik *sculpting* ini didasarkan pada Andrew, dimana dia membentuk dunia baru lalu setelahnya orang-orang berperan mengikuti apa yang dipikirkannya. Pengaturan peran ini ada di dalam naskah yang telah dibuat pihak rumah sakit jiwa yang sengaja dibuat untuk memandu

¹¹¹ Lucita, "Konseling Islami Dengan Model Psikodrama Teater Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Mahasiswa Anggota UKM Teater SUA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya," Hlm 26-28.

para pemain agar tidak keluar dari jalannya cerita yang telah dibuat oleh protagonis.

c. *The Double And Multiple Double Technique* Atau *Multiple Double Technique*

Teknik double merupakan teknik yang dianggap penting dalam psikodrama. Teknik ini sebenarnya terdiri dari pengambilan peran dari ego klien dan membantu klien agar dapat mengekspresikan perasaan terdalam secara jelas. Apabila protagonis memiliki keraguan teknik dapat digunakan sebagai suatu pendekatan ganda yang bisa digunakan dengan cara menggunakan kepribadian protagonis pada pemain lain. Pada teknik ini biasanya sutradara memberikan pendapat maupun arahnya untuk protagonis agar dapat menyampaikan apa yang ingin dia katakan kepada orang lain.

Dalam film yang dipilih peneliti *teknik double and multiple*, peran pendukung berperan sebagai orang terdekat dengan protagonis yang bertujuan membantu mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya. Sedangkan pemimpin dari psikodrama nantinya juga memberikan pendapatnya. Psikiater dari protagonis berperan sebagai pemain pendukung dengan peranan sebagai anak buahnya.

d. *Role Reversals*

Pemindahan peran merupakan teknik dimana klien memindahkan peran orang lain dan memainkan peranan orang tersebut. Pemindahan peran ini bisa saja membantu sang protagonis dalam mengekspresikan seluruh emosi, tekanan maupun trauma masa lalu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung.

Dalam film yang dipilih peneliti teknik *role reversals*nya mengarah pada dunia baru yang diciptakan Andrew, Andrew mengambil peran sebagai orang lain dimana dia menjadi Teddy seorang yang baik dan petugas kepolisian, sedangkan peranan Andrew dilimpahkan kepada orang lain sebagai seseorang yang jahat.

Meskipun teknik-teknik psikodrama dalam film ini tidak selengkap yang ada di teori namun, dalam film tersebut psikodrama tetap dapat dilakukan dan memberikan efek kesembuhan bagi penderita skizofrenia tersebut. Psikodrama sendiri merupakan spontanitas dalam peran jadi, tidak diharuskannya teknik-teknik yang ada pada teori bab II diterapkan secara keseluruhan.

4. Analisis Narasi Dalam Film

Menurut Todorov dalam menganalisis sebuah film diperlukannya analisis narasi, analisis narasi sendiri berisi mengenai penjelasan dari sebuah cerita yang didalamnya terdapat alur yang berdasar pada keseimbangan, alur alur tersebut adalah :¹¹²

a. Alur cerita awal

Alur awal merupakan bagian pendahuluan atau bagian pembuka dalam sebuah cerita yang berisi situasi-situasi normal dan memiliki keseimbangan yang tinggi. Pada tahap alur awal ini biasanya digunakan untuk menarik *audiens* agar mereka tertarik mengetahui cerita lebih lanjut lagi.

Dalam film *shutter island* alur cerita awal digambarkan melalui perkenalan tokoh Andrew dan Chuck sebagai rekan kerja, situasi yang diperlihatkan dalam kondisi tenang dan mereka sedang melakukan penyelidikan mengenai hilangnya pasien di RSJ Ashecliffe. Pada bagian awal dalam cerita masih menceritakan mengenai seorang marshal yang sedang menjalani penyelidikan suatu kasus, adapun beberapa adegannya mulai menyinggung mengenai masa lalu dari Andrew mengenai istrinya.

b. Alur cerita tengah

Alur cerita tengah merupakan bagian lanjutan dari alur cerita awal dimana dalam alur tengah ini mulai kehilangan keseimbangan bagi tokohnya, muncul konflik, tekanan maupun gangguan-gangguan yang menyebabkan kekacauan, kekhawatiran dan juga ketegangan.

¹¹² Sani, "Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak," Hlm 21-30.

Dalam film *shutter island* alur cerita tengah digambarkan dengan berbagai gangguan mengenai penyelidikan yang sedang dilakukan mulai dari tidak bisa mendapatkan data-data, konspirasi mengenai RSJ tersebut, keanehan akan perawatnya, setelahnya muncul gangguan dari dalam diri Andrew sendiri yang mengarah pada gejala skizofrenia seperti kemunculan delusi, halusinasi pendengaran dan halusinasi penglihatan, pada bagian tengah ini juga mulai terungkap mengenai semua masa lalu Andrew seperti diperlihatkannya dia menjadi tentara peperangan. Semua yang dialami Andrew dalam tahap ini dianggap sebagai puncak dari cerita.

c. Alur cerita akhir

Alur cerita akhir merupakan bagian peleraian atau penutupan, pada bagian ini biasanya konflik yang telah terjadi terpecahkan dan dapat diatasi. bahwa tahap akhir merupakan keadaan yang seimbang seperti semula namun tidak sama, dalam arti lain dikatakan sebuah keseimbangan yang baru.

Dalam film *shutter island* alur cerita akhir ditunjukkan dengan kenyataan terkait diri Andrew yang sebenarnya, pengakuan dan juga kembalinya kesadaran Andrew. Alur cerita akhir dalam film dimulai pada saat Andrew pergi ke mercusuar, di mercusuar tersebut semua kebenaran mengenai diri Andrew diungkapkan oleh Dr. Cawley dan Dr. Sheehan, saat pengungkapan kebenaran ini Andrew sempat masih menolak, namun setelah diperlihatkan beberapa foto yang ternyata foto-foto tersebut adalah foto anak-anak Andrew yang telah dibunuh perlahan kesadarannya mulai kembali, namun setelahnya dia pingsan, esok harinya Andrew tersadar dan mengingat semuanya dan Andrew mengakui bahwa apa yang dialaminya sebelum-sebelumnya dan tentang penyelidikan yang dilakukan hanyalah imajinasinya karena dia merasa menyesal tidak bisa menyelamatkan anak-anaknya dan juga dia yang membunuh istrinya. Disinilah konflik terselesaikan dan muncul keseimbangan baru.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian terapi skizofrenia melalui psikodrama dalam film *Shutter Island* karya Martin Scorsese yang didasarkan untuk menjawab rumusan masalah pada bab I dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan Psikodrama Yang Dijadikan Terapi Skizofrenia Dalam Film *Shutter Island*

Dalam film *Shutter Island* penggunaan psikodrama harus memenuhi tahapan, komponen, dan teknik-teknik psikodrama agar psikodramanya terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemimpin psikodrama tersebut.

Penggunaan psikodrama pada film yang digunakan untuk menyembuhkan skizofrenia, dilakukan secara langsung pada tahap aksi atau pelaksanaan dan juga tahap diskusi dan penutupan. Penggunaan psikodrama digunakan dalam film ini dikarenakan tokoh utamanya membuat dunia baru karena tidak bisa menerima kenyataan yang ada dan dia sengaja melupakan kenyataan-kenyataan yang menyimpannya. Karena tokoh utama telah membuat dunia barunya, maka para dokter dan psikiater yang ada di rumah sakit jiwa Ashecliffe menerapkan terapi psikodrama dengan cara masuk pada imajinasi yang dibuat Andrew dan melakukan terapi ini, pada tahap diskusi akhirnya Andrew menyadari semua yang dialami hanyalah imajinasi buatannya saja. Andrew juga telah menyadari mengenai kenyataan-kenyataan yang ada dalam hidupnya.

Psikodrama dalam film *Shutter Island* sendiri memiliki komponen yang digunakan yaitu: panggung (*stage*), pemimpin (sutradara), pemeran utama (*protagonis*), pemeran pendukung, dan penonton (*audiens*). Dimana unsur-unsur tersebut telah sesuai dengan unsur psikodrama yang dikembangkan oleh Moreno, meskipun ada beberapa yang tidak

dijelaskan secara mendetail pada film komponen-komponen tersebut tetap ada.

Adapun teknik psikodrama yang digunakan dalam film tersebut adalah *the magic shop*, *sculpting*, *the double and multiple double technique*, dan *role reversals*. Keempat teknik yang ada dalam film sudah sesuai dengan apa yang dikembangkan Moreno, meskipun dianggap kurang, teknik-teknik tersebut sudah cukup untuk bisa terlaksanakannya terapi psikodrama sebagai penyembuhan skizofrenia dalam film *Shutter Island* tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film drama Korea *Shutter Island*, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi dunia film, apabila ingin membuat film dengan menampilkan psikodrama sebagai sebuah terapi bagi gangguan kejiwaan sebaiknya lebih menjelaskan lagi mengenai psikodrama tersebut, seperti menjelaskan tahapan ataupun fase dalam psikodrama, komponen dan lain sebagainya agar bisa lebih sesuai dengan teori yang diciptakan dan dikembangkan Moreno.
2. Bagi bidang konseling, untuk melihat pada dunia perfilman yang membahas mengenai gangguan kejiwaan terutama skizofrenia agar dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan memiliki sudut pandang yang baik mengenai gangguan kejiwaan.
3. Bagi mahasiswa, untuk menambah wawasan ilmu khususnya bagi mahasiswa bimbingan konseling supaya nantinya bisa mengimplementasikan terapi psikodrama pada penderita skizofrenia.
4. Bagi peneliti, jika ada penelitian mengenai film ini diharapkan agar lebih fokus mengenai psikodramanya secara keseluruhan dikarenakan pada film ini sering menimbulkan kebingungan bagi penontonnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ibad, Muhammad Rosyidul, and Muhammad Ari Arfianto. "Pengaruh Psikodrama Terhadap Peningkatan Perilaku Kepatuhan Protocol Kesehatan Covid-19 Pasien Schizophrenia." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 10, no. 1 (2022): 103–10.
- Adhiputra, A.A Ngurah. *Konseling Kelompok Perspektif Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2015.
- Akgün, Rumeysa, and Odise Vuçinas. "Eğitimde Psikodrama Dersinin Sosyal Hizmet Bölümü Öğrencilerinin Kişilik Özelliklerine ve Mesleki Kazanımlarına Yönelik Etkisi." *Opus Uluslararası Toplum Araştırmaları Dergisi International Journal Of Society Researches* 17, no. 34 (2021): 1148–72. <https://doi.org/10.26466/opus.864561>.
- Alhamid, Thalhah, and Anufia Budur. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Jurnal STAIN Sorong*, 2019, 1–20.
- Amelia, Diny Rezki, and Zainul Anwar. "Relaps Pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 01, no. 01 (2013): 53–65.
- Arif, Iman Setiadi. *Skizofrenia Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, and Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Cahyani, Niki. "Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa Di Sekolah Inklusif." *Jurnal Of Disability Studies* 6, no. 260–284 (2019). <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>.
- Caturini, Endang, and Siti Handayani. "Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Keperawatan." *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan* 3, no. 1 (2014): 41–50.
- Damanik, Rani Kawati, Jek Amidos Pardede, and Licy Warman Manalu. "Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial." *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan* 11, no. 2 (2020): 226. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.822>.
- Darmawani, Evia. "Psikodrama Satu Teknik Konseling Traumatik Dalam Suasana Kelompok." *Procedding Iain Batusangkar* 1, no. 1 (2012): 93–99.
- Daulay, Wardiah, Sri Eka Wahyuni, and Mahnum Lailan Nasution. "Kualitas Hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 9, no. 1 (2021): 187–96.

- Davison, Gerald C., John M. Neale, and Ann M. Kring. *Psikologi Abnormal (Edisi Ke-9)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Dewi, Ratna Sari, Sigit Dwi Sucipto, and Risma Anita Puriani. "Model Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 2 (2018): 220–23.
- Dewi, Sulistiana, Sylvia Detri Elvira, and Richard Budiman. "Gambaran Kebutuhan Hidup Penyandang Skizofrenia." *Jurnal Indonesia Med Association* 63, no. 3 (2012): 84–90.
- Eriyanto. *Analisis Naratif Dasar-Dasar Dan Penerapannya Dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ermawati, Eli. "Psikodrama Sebagai Terapi Gangguan Mental Dalam Film Fix You/Soul Mechanic Karya Yoo Hyun-Ki." Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.
- Febrianti, Cici, and Rima Irmayanti. "Teknik Psikodrama Dalam Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa SMA." *Fokus* 2, no. 3 (2019): 105–13.
- Hentika, Yiyit, and Neviyarni. "Efforts To Improve Student Assertive Behavior In Learning Through Classical Services With Psikodrama Techniques (UNP Laboratory Development Middle School)." *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 4 (2020): 1–5.
- Idris, Abdullah. "Psikodrama Moden Dan Tradisional: Kajian Mengenai Kesamaan Struktur Dan Elemen." Universitas Malaysia Kelantan, 2022.
- Indonesia, Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa. *Konsensus Penatalaksanaan Gangguan Skizofrenia*. Jakarta: Astra Zeneca Indonesia, 2011.
- Isnaeni, Tri. "Analisis Fungsi Keluarga Dalam Membantu Proses Pemulihan Penderita Gangguan Skizofrenia Dalam Serial Drama Korea It's Okay That's Love Karya Noh Hee-Kyung." IAIN Purwokerto, 2019.
- Kartikadewi, Arum. *BUKU AJAR Sistem Neurobehaviour (Psikiatri)*. Semarang: Unimus Press, 2017.
- Kasim, Amrah. *Psikoanalisis Dan Psikoterapi Dalam Linguistik Al-Quran*. Kab.Gowa, Sulawesi Selatan: Alauddin University Press, 2021.
- Kholik, Abdul. *Psikoterapi Jawa Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

- Kuntjojo. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2019.
- Liani, Lusi. “Psikodrama Sebagai Metode Konseling Kelompok Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Harapan Kota Bengkulu.” IAIN Bengkulu, 2020.
- Lisniasari, Susanto, Nuriani, and Widiyanto. “Pelatihan Mengajar Dengan Metode Role Play Berbasis Psikodrama Kepada Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Swasta Pelopor Duri.” *Jurnal Ikhraith-Abdimas* 5, no. 1 (2022): 61–65.
- Lubis, Lahmuddin. *Konseling Dan Terapi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2021.
- Lucita. “Konseling Islami Dengan Model Psikodrama Teater Dalam Membentuk Konsep Diri Positif Mahasiswa Anggota UKM Teater SUA Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Mardikawati, Budi Etika. “Gejala Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Anime Omoide No Marnie Karya Hiromasha Yonebayashi.” Universitas Diponegoro Semarang, 2017. <http://eprints.undip.ac.id/52803/>.
- Maulana, Azis, and Catur Nugroho. “Nasionalisme Dalam Narasi Cerita Film (Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Habibie & Ainun).” *ProTVF* 2, no. 1 (2018): 37–49.
- Mustari, Mohamad dan M Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012.
- Novitayani, Sri. “Penyebab Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di Aceh Etiology Of Schizophrenia On Outpatients In Aceh.” *Idea Nursing Journal* VIII, no. 3 (2017): 1–7.
- Nugrahani, Farida dan M.hum. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Solo: Cakra Book, 2014.
- Nurmalasari, Indah. “Terapi Penderita Skizofrenia Melalui Pendekatan Keagamaan Dan Psikososial Di Yayasan Madani Mental Health Care Cipinang Besar- Jakarta Timur.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Pangestu, Muhammad Yogha Cahya. “Kajian Psikolinguistik Bahasa Skizofrenia: Studi Kasus Pada Tokoh Utama Dalam Film Fractured.” *Deiksis* 13, no. 3 (2021): 257–66.
- Papilaya, Jeanete Ophilia. “Dinamika Psikologis Pasien Skizofrenia Residual : Laporan Kasus.” *Jurnal Molucca Medica* 12, no. 2 (2019): 25–33.
- Paramita, Triandini. “Dinamika Pasien Dengan Gangguan Skizofrenia.” *Jurnal*

Psikologi 17, no. 1 (2021): 12–19.

Patel, Krishna R, Jessica Cherian, Kunj Gohil, and Dylan Atkinson. "Schizophrenia : Overview and Treatment Options." *Jurnal Pharmacy and Therapeutics* 39, no. 9 (2014): 638–45.

Prasetya, Arif Budi. *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Pulishing, 2019.

Prayitno. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

Prihananto, Dhian Ika, Suharyo Hadisaputro, and Mateus Sakundarno Adi. "Faktor Somatogenik, Psikogenik, Sosiogenik Yang Merupakan Faktor Risiko Kejadian Skizofrenia Usia < 25 Tahun (Studi Di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo)." *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas* 3, no. 2 (2018): 68–79.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter, Dan Keunggulannya*. Jakarta: grasindo, 2010.

Rahmah, Atik Sukriati. "Analisis Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Razak, Muh Fauzi. "Edward Daniels Delusion In The Martin Scorsese's Movie 'Shutter Island.'" Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2014.

Rema, Nyi Mas Ratu, Afra Hafny Noer, and Esti Wungu. "Psikodrama Untuk Self-Esteem Anak Dengan Specific Learning Disorder Usia 9-12 Tahun." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6, no. 1 (2021).

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Risyani, Nurul Haq Bilqi. "Analisis Narasi Tzvetan Todorov Dalam Film Keluarga Cemara Sebagai Komunikasi Keluarga." Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Rohan, Hasdianah H., Nurul Hartini, Endang Sriwahyuni, Kasil Rokhmad, and Tri Kurniati Ambarini. *Mengapa Terjadi Skizofrenia, Pencegahan Dan Pengenalan Terapi Gen*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Sani, Rusnawati. "Analisis Naratif Peran Bapak Dalam Film Sabtu Bersama Bapak." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Saptina, Chandra Dwi. "Suhan Keperawatan Pada Klien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Kronik." Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020.

- Sari, Resti Okta. "Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Teknik Psikodrama Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Sari, Syska Purnama. "Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa." *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 123–37.
- Şarlak, Deniz, and Erdinç Öztürk. "Psikodrama Temelli Müdahale Programlari: Sistematik Bir Değerlendirme Psychodrama-Based Intervention Programs: A Systematic Evaluation." *Karya Journal of Health Science* 2, no. 1 (2021): 21–29.
- Setyoningsih, Yunita Dwi. "Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama 'Nilai Karakter Cinta Damai' Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Siswa." *Journal Empathy Couns* 1, no. 1 (2019): 32–43.
- Silvia, Aprilla. "Klasifikasi Penyakit Skizofrenia Dan Episode Depresi Pada Gangguan Kejiwaan Dengan Menggunakan Metode Support Vector Machine (SVM)." Universitas Brawijaya, 2018.
- Soysal, Fatma Selda Öz. "Psikodrama Yaklaşımına Dayalı Grupla Psikolojik Danışmanın Kız Ergenlerde Akran İlişkilerine Etkisi." *Eğitim ve Bilim* 45, no. 203 (2020): 231–51.
- Trinurmi, Sitti. "Teknik Terapi Kelompok (Group Therapy)." *Al Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 8, no. 1 (2021): 22–35.
- Wahyudi, Agung, and Arulita Ika Fibriana. "Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II)." *Public Health Perspective Journal* 1, no. 1 (2016): 1–12.
- Wiramihardja, Sutardjo A. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- World Health Organization. "Schizophrenia," 2022. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- Yosep, Iyus, Ni Luh Nyoman Sri Puspowati, and Aat Sriati. "Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Cimahi." *Jurnal MKB* 41, no. 4 (2008): 194–200.
- Zahnia, Siti, and Dyah Wulan Sumekar. "Kajian Epidemiologis Skizofrenia." *Jurnal Majority* 5, no. 4 (2016): 160–66.
- Zakiah, Nur. "Asuhan Keperawatan Keluarga Ny. K Dan Ny. S Yang Menderita Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Isolasi Sosial Di Wilayah Kerja Puskesmas Tekung Tahun 2019." Universitas Jember, 2019.

Zein, Habib Fadli. "Analisis Naratif Pada Film Dokumenter Alkinemokiye
Produksi Watchdoc." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

